

**CITRA WANITA DALAM TIGA PUISI
GUILLAUME APOLLINAIRE
(Tinjauan Semiotika)**



No. Pendaftaran	
Tgl. Pengantar	12-10-09
Angka Pengantar	Sastra
Batas Pengantar	10/10
Marga	Wahid
No. Inventaris	

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

Oleh :
ANDI MUFLIHUN M
F 311 02 017

**JURUSAN SASTRA PERANCIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

SKRIPSI

**CITRA WANITA DALAM TIGA PUISI
GUILLAUME APOLLINAIRE
(SEBUAH TINJAUAN SEMIOTIKA)**

Disusun dan diajukan oleh:

A.MUFLIHUN MUSTARI

No. Pokok : F311 02 017

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 3 Agustus 2009

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Hasbullah, M.Hum.
NIP : 132 061 999

Pembimbing II

Ade Yolanda L., S.S., M.A.
NIP : 131 663 876

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof.Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D.
NIP : 1965 0303199002 1001

Ketua Jurusan
Sastra Barat Roman

Drs. Hasbullah, M.Hum.
NIP : 132 061 999

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN SASTRA BARAT ROMAN (PRANCIS)


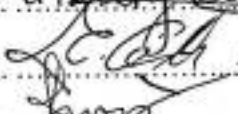

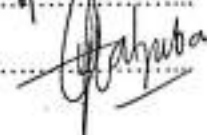
Pada hari ini, Senin tanggal 3 Agustus 2009, Panitia Ujian Skripsi Menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

CITRA WANITA DALAM TIGA PUISI
GUILLAUME APOLLINAIRE
(SEBUAH TINJAUAN SEMIOTIKA)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Barat Roman, Program Kesusastraan Prancis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|------------------------------------|----------------|---|
| 1. Drs. Hasbullah, M.Hum. | (Ketua) | 1.  |
| 2. Dra. Irianti Bandu | (Sekretaris) | 2. <u>Irianti Bandu</u> |
| 3. Drs. Mardi adi Armin, M.Hum. | (Penguji I) | 3.  |
| 4. Dra. Prasuri Kuswarini, M.A. | (Penguji II) | 4.  |
| 5. Drs. Hasbullah, M.Hum. | (Konsultan I) | 5.  |
| 6. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A. | (Konsultan II) | 6.  |

KATA PENGANTAR

BISMILLAHI RAHMANIRRAHIM

Puji dan syukur Ku panjatkan kehadiran Allah S.W.T,atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta untuk semua kekuatan, nikmat iman, kesehatan dan rezki. Salawat dan salam kepada sang revolusioner Islam Rasulullah S.A.W, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul : "Citra Wanita Dalam Tiga Puisi Guillaume Apollinaire (Tinjauan Semiotika)" yang merupakan syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Terimah Kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, terkhusus kepada;

1. Bapak **Drs. Hasbullah, M.A** selaku konsultan I dan ibu **Ade Yolanda Latjuba Hasbullah, S.S. M.A** selaku konsultan II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak **Drs. Hasbullah, M.Hum.**, selaku Ketua Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dekan dan segenap Staf Dosen dan Pegawai serta karyawan Jurusan Sastra Perancis, Universitas Hasanuddin,

4. Bapak Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum selaku Penasihat Akademik yang telah menuntun Penulis selama menjalani masa studi pada Jurusan Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin.
5. Terkhusus ungkapan terima kasih dan pengorbanan sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Drs. Mustari Lurang Opu Dg Sirua dan Ibunda Andi Besse Opu Tenri Jaya, serta saudara-saudara tercinta Kakanda Andi Muttaqin S.Sos M.S.I, Andi Munawwarah Ssi.Apt, Andi Muhammad Nashir, Andi Muttahidah.AMd, Andi Ahmad Muqtadir, dan segenap keluarga atas segala perhatian dan kasih sayangnya.
6. Keluarga besar Mushallah AlAdaab Fak Sastra Unhas dan Masjid MPM UNHAS.
7. Sahabat, saudara sekaligus Teman tukar pikiran, Armin junior, kanda Alamsyah dan Kanda Harun
8. Sahabatku Paris 02 Irwan, Wahyu, Kamil, Piki, Arli, Rum, Yunus, Barnabas, Akmal, Dilla, Tuti, Ayu, Rahmi, Ratna, Ati, Sri, Anti, Juita, Yaya, Nining, Kiki, Elda, Lisa, Riri dan Dian.
9. Para Senior HIMPRA, dan yang lainnya.
10. Adik-adik Bastille 03, Sartre 04, angkatan 05, 06, 07, 08 Himpra FIB UH

Segenap pihak-pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang

konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga bernilai ibadah di sisi Allah S.W.T. Amin Yarabbal Alamin

Makassar, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	vii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penulisan	12
1.6 Metode Penelitian	12
II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Pengertian Semiotik.....	14
2.1.2 Isotopi.....	19
2.1.3 Diksi (pilihan kata).....	20
2.1.4 Tema.....	21
2.2 Tinjauan Pustaka.....	22

III ANALISIS

3.1 Analisis puisi Annie	31
3.1.1 Analisis Sintaksis.....	31
3.1.2 Struktur Semantik.....	35
3.1.3 Analisis Tema.....	39
3.2 Analisis puisi Marizibill.....	41
3.2.1 Analisis Sintaksis	41
3.2.2 Analisis Semantik	45
3.2.3 Analisis Tema.....	48
3.3 Analisis puisi Marie	52
3.3.1 Analisis Sintaksis	52
3.3.2 Analisis Semantik	58
3.3.3 Analisis Tema.....	63
Kesimpulan.....	68
Daftar pustaka.....	

Résumé du mémoire

Le titre de ce mémoire est "Femme dans la poésie de Guillaume Apollinaire". Le recueil de poèmes "poèmes Alcools" est l'expression du cœur de Guillaume Apollinaire et des aspects universels de la vie, y compris la relation entre la poète et la femme

On choisit les trois poèmes dans ce recueil, ce sont : Annie, Marizibill, et Marie. On limite l'analyse à la correspondance entre la diction, les sens et l'image dans les poésies. On arrive à la conclusion que le thème est la femme.

On utilise une approche sémiotique de Peirce pour découvrir les sens des poèmes. On commence de l'analyse, tout d'abord, à étudier tous les éléments des poèmes. Puis, on cherche les isotopies, ensuite de formuler les motifs et enfin de découvrir le thème qui se trouve dans les trois poèmes.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra bukanlah filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk pencitraan dan sajak, melainkan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Penyair biasanya menjawab dengan cara yang sistematis permasalahan yang juga merupakan tema-tema filosofis, tetapi cara menjawabnya bersifat puitis dan berbeda pada setiap situasi dan zaman (Wellek dan Warren 1995:141)

“Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajiner dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”

(Herman J Waluyo 1995:25)

Struktur fisik merupakan unsur estetik yang menyusun struktur luar puisi, unsur itu terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, tata wajah puisi. Sedangkan menurut IA Richard dalam Waluyo, struktur batin atau hakikat puisi meliputi;tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone) dan amanat (intension). (1995:25)

“Puisi adalah satu pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang suatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya, sehingga dalam daya rasanya kemudian berpadu dengan sikap hidupnya mengalir melalui bahasa, jadilah ia sebuah puisi, satu pengucapan seorang penyair”.

<http://www.warung/pengertianpuisi.htm>

Puisi adalah karya sastra sastra yang bersifat imajinatif. Bahasa puisi bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Dalam penggambaran segala sesuatu lewat puisi, setiap orang mempunyai gaya perpuisian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena imajinasi seseorang juga berbeda-beda. Puisi selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang bersifat konotatif, pengungkapan segala hal yang bersifat mengandai-andai, dengan diwakili suatu objek, baik itu puisi dari sastrawan dalam negeri maupun puisi dari sastrawan luar negeri. Dalam tiga puisi karya Guillaume Apollinaire, penulis akan mencoba menggambarkan sosok wanita menurut penyairnya.

Apollinaire adalah salah seorang pelopor puisi surealis, tetapi yang paling mengesankan dari sajak-sajaknya adalah justru rasa haru yang mampu diungkapkan. Walaupun mengaku modern, ia mewarisi selera penyair romantik dalam penulisan puisi intim yang mengungkapkan kegaluan perasaan. Ia sering kali mengalami kegagalan cinta, merasa tidak pernah dimengerti orang, dan selalu ingin melarikan diri dari penderitaannya itu.

Guillaume Apollinaire sangat banyak mengalami petualangan cinta dengan beberapa wanita, ketika ditugaskan menjadi serdadu, beberapa kali ia menjalani hubungan cinta dengan banyak wanita, diantara wanita tersebut, yaitu seorang gadis Inggris bernama Annie, tetapi hubungan mereka tidak direstui oleh kedua orang tua

Annie, ia pun patah hati dan menulis kisah cintanya dengan Annie. Apollinaire tak patah semangat, setelah mengalami kegagalan cinta dengan Annie, ia lalu bertemu dengan gadis bernama Marie, pelukis yang menjadi kekasihnya, tetapi lagi-lagi kisah cinta mereka kandas. Tak sampai disitu kemudian ia menjalin hubungan dengan Marizibill yang ditemuinya di Jerman, namun cinta mereka pun kandas. Apollinaire pun menuangkan kisah cintanya kedalam sajak yang berjudul *La Colombe poignardée et le Jet d'eau*. Guillaume Apollinaire memiliki kekhasan dan sering membuat inovasi, antara lain penggabungan dua hal yang tidak biasa, deskripsi yang khas, yang mengejutkan atau mengharukan; *Mon verre s'est brisé comme un éclat de rire* 'Gelasku pecah bagaikan derai tawa' (*Nuit rhénane*). Sering kali ia juga menghapuskan Pungtuasi atau tanda baca, karena baginya irama dan pembagian sajak dalam bait-bait sudah merupakan tanda baca. Hal ini pun menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Pada tanggal 9 juli 1911 penyair, dramawan, sekaligus kritikus seni Guillaume Apollinaire di penjara, dengan tuduhan kasus pencurian lukisan monalisa dari louvre. Bukti tidak langsung dituduhkan kepada Guillaume Apollinaire, tetapi juga mengarah kepada sahabatnya Picasso, sehingga Picasso juga ditangkap. Tetapi akhirnya picasso dibebaskan dan seminggu kemudian Apollinaire menyusul dibebaskan. Lukisan Monalisa tidak ditemukan hingga tahun 1913, setelah delapan replikanya dijual.

Sebuah artikel biografi yang berjudul "selamat pagi, nama saya Guillaume Apollinaire!" menawarkan pemahaman dunia syair klasik dan tantangan dan disebut

sebagai "Inovator syair Prancis". Guillaume Apollinaire menguraikan optimisme yang berkembang dalam manifestonya "Semangat baru dan puisi" (*L'esprit Nouveau et Les Poetes*). Pada tahun 1917 ia meninggal dunia pada umur 38 tahun akibat terserang penyakit flu Spanyol atau yang dikenal dengan Spanish Flu, setahun setelah kematiannya ditemukan sebuah wasiat yang berisi konsep keilmuan, pada hal-hal yang kecil dan besar, konsepsi dunia yang berubah akan membawa ide segar dan sarana ekspresi baru, menghentikan tradisi lama. Ia menegaskan bahwa seniman harus memanfaatkan kenyataan yang kadang kala melebihi tokoh atau mengimplementasikannya. Beliau terkenal dengan karyanya yang beraliran surrealis (*Surralist*), di antara puisi-puisinya yang terkenal pada awal abad ke 20 adalah drama "Les Mamelles de Tiresias" yang menjadi dasar sebuah opera tahun 1947.

Beberapa karya-karyanya antara lain;

Puisi; *L'enchanteur pourrissant* (1909), *Alcools* (1913), *Le Poete assassine* (1916), *Calligrammes*. Drama; *La mamelles de Tiresias* (1917). Fiksi; *Les onze Mille Virges* (1906), *Les Memoires d'un Jeune Don Juan* (1907). Non Fiksi; *Peintres Cubistes* (1913), *L'esprit nouveau et les poètes* (1918).

(http://en.wikipedia.org/wiki/Guillaume_Apollinaire)

Pengertian Citra

Citra adalah gambar, istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata *image* dalam bahasa Inggris. Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Ia juga merupakan konsep diri tentang individu (Maxwell Maltz dalam Ranjit Singh Malhi, 2005, hal 83 *Enhancing Personal*

Quality). Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Kita sering melihat diri kita seperti orang lain melihat kita.

Menurut Mahali (2005), riset menunjukkan bahwa kepribadian kita merupakan manifestasi sisi luar dari citra dirinya. Semua kegiatan dan perasaan selalu taatasas dengan hal itu. Ia semacam pilot dan sistem bimbingan otomatis yang mengendalikan dan memprogramkan seseorang apakah akan berhasil atau gagal mencapai tujuan tertentu. Citra diri sangat dipengaruhi oleh performa kita seseorang. Sementara citra diri mempengaruhi perilaku dan perilaku mempengaruhi performa. Citra diri dapat membatasi prestasi kita; apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Dengan kata lain manusia dibatasi hanya oleh keterbatasan citra diri.

Citra diri positif seseorang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Contohnya antara lain citra tentang kejujuran, ketegasan, wibawa, dan sikap tanpa kompromi dengan ketidakadilan. Orang yang memiliki citra diri seperti itu relatif mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Simpati orang lain selalu tertuju padanya. Akibat lanjutannya citra diri memacu antusias hidup yang bersangkutan.

Sementara itu banyak dari kita yang gagal mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik karena lemahnya (negatif) citra diri kita. Jadi bukannya karena faktor kurangnya kemampuan dan bakat. Citra diri yang lemah akan berakibat lanjut pada harga diri yang lemah. Mereka yang tergolong seperti ini selalu merasa dirinya tidak bernilai dalam mengarungi kehidupan. Motivasi dan semangat hidupnya pun rendah.

Selalu dikungkung perasaan gagal. Mereka merasa menjadi korban masa lalu yang tidak sukses. Dan tidak jarang orang lain bakal menegurnya, "mengapa anda selalu merasa canggung berhadapan dengan orang lain.

Untuk mengembalikan citra diri yang rendah, yang pertama sebaiknya kita rajin mengevaluasi diri. Pahamiilah unsur-unsur penting yang membentuk diri kita sebenarnya. Apa kekuatan dan kelemahan diri kita? Seberapa jauh kita meyakini diri kita sendiri. Kemudian "lawanlah" setiap citra diri kita yang lemah. Kurangilah aspek-aspek yang menyebabkan citra diri kita lemah dengan cara memahami mana perilaku baik dan mana yang buruk. Ubahlah citra diri lemah menjadi citra yang kuat lewat upaya berpikir sukses ketimbang berpikir gagal. Dengan kata lain jangan rendah diri. Tidak ada salahnya kita membuat daftar pemikiran negatif dan positif yang ditulis dalam kartu. Lalu secara periodik tengok dan renungkanlah makna setiap isi daftar tersebut dari perspektif yang baru. Tentunya untuk membangun citra diri dalam kehidupan nyata. Pada gilirannya jadikanlah diri kita sebagai sahabat terbaik bagi semua orang.

"<http://citra.diri.org/Ronah.wajah>"

Citra, Peran dan Status Sebagai Wanita

Citra, peran dan status sebagai Wanita telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang wanita seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh "melebihi" laki-laki, peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karier suami, status yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, istri yang penurut, dan ibu yang

"merantasi". Citra yang dibuat untuk laki-laki, antara lain, "serba tahu", sebagai panutan, harus "lebih" dari wanita, rasional, agresif, peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, "mengayomi", sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga.

(Yulfira Raharjo, 1995). (Cermin Dunia Kedokteran No. 145, 2004 39)

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin betina. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang sudah menikah juga biasa dipanggil dengan sebutan ibu. Untuk Wanita yang belum menikah atau berada antara umur 16 hingga 21 tahun disebut juga dengan anak gadis. Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Perempuan selalu diidentikkan sebagai makhluk yang lemah, pemikiran wanita cenderung dikuasai oleh perasaan.

["http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita"](http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita)

Walaupun separuh dari penghuni dunia kita adalah wanita, namun pada masa seabad yang lalu dunia seni-budaya, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan adalah dunianya kaum laki-laki. Dunia niaga, ekonomi, kerja dan profesi hanya boleh dimasuki oleh kaum pria. Karena itulah maka wanita itu hidupnya bagaikan mengambang penuh kepasifan dalam keremangan senja; bergerak hanyut seperti bayangan (dibelakang punggung kaum pria) yang tidak berarti. Seperti setengah hidup setengah tidak. Seakan-akan wanita ini *tidak merupakan bagian yang potensial dan bagian yang terintegrasi* dari dunia manusia

Hukum manusia dari dahulu sampai sekarang adalah hukumnya kaum laki-laki. Pemerintahan adalah pemerintahan kaum pria; dan negara pada hakekatnya adalah negaranya kaum lelaki pula. Khususnya dibidang politik, wanita itu banyak ditolak, atau kurang disukai. Terutama sekali ditolak untuk menduduki posisi kepemimpinan dan fungsi-fungsi kunci. Diskriminasi dalam hal jaminan kerja dan penggajian masih terdapat dimana-mana, terutama departemen dan perusahaan-perusahaan swasta. Banyak larangan dan tabu-tabu yang sangat ditekankan atau dititik beratkan pada diri wanita. Demikian juga tidak sedikit sangsi - sangsi tradisionil dan norma-norma sosial yang khusus diciptakan oleh para penguasa laki-laki, diperuntukkan bagi kaum wanita (dengan sendirinya yang menguntungkan pihak pria). Maka oleh banyaknya restriksi atau ketentuan-ketentuan pembatasan pressi dan bariere sosial inilah banyak wanita yang cabar hati untuk berbuat aktif, bersikap apathis dan putus asa. Bahkan tidak sedikit yang ketinggalan pada banyak kegiatan dibidang kehidupan.

Selama lebih dari 6000 tahun, sejarah wanita itu diliputi oleh unsur kegelapan dan kepedihan. Wanita hanya "hanyut" dalam arus zaman. Dan tertekan hidupnya oleh macam-macam belenggu sebagai produk daripada kekuasaan kaum pria. Semua usaha dari kaum wanita untuk mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi, banyak yang kandas dan sia-sia belaka. Sehingga mereka itu tidak mendapatkan saluran untuk mengembangkan bakat kemampuannya secara wajar dan proporsional. Sejak dahulu kala sampai saat ini, kaum wanita banyak yang dijadikan *budak dari kecendrungan- kecendrungan/nafsu biologis* kaum lelaki, baik dalam fungsinya yang

prokreatif (melahirkan keturunan anak manusia), maupun dalam fungsinya sebagai "hiburan" . (Kartini Kartoko;1981:303)

Berbicara tentang wanita tidak terlepas dari penampilan fisiknya. Segala bentuk interpretasi dari tubuh wanita merupakan perbincangan yang tak pernah bertepe. Berbagai tema kerap muncul di setiap perdebatan. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sebuah representasi lebih mudah diterima dalam masyarakat apabila telah ada sistem pemaknaannya. Pemaknaan mengenai citra kecantikan wanita, di dalam struktur sosial masyarakat berkembang melalui tataran nilai-nilai budaya yang telah dianut lama, seperti tradisi, adat, norma, nilai-nilai feodal dan sebagainya. Misalnya, dalam budaya jawa wanita dan kecantikan diibaratkan sebagai sekeping mata uang logam dengan dua sisi yang saling berdekatan. Ungkapan dan perlambangan mengenai kecantikan wanita, selalu mengacu pada hal yang bersifat feminitas dan keibuan. Wanita simbol pembawa keindahan yang mengandung makna kehalusan, keanggunan, kelembutan, dan lainnya. Kecantikan, sebagaimana keindahan, menjadi harmoni yang bermakna keseimbangan antara lahir dan batin. Namun demikian, makna kecantikan sangat relatif serta beragam yang selalu mengalami gerak pergeseran bersamaan dengan perkembangan jaman jauh sebelumnya, pernah wanita ideal diidentikkan dengan tubuh yang gemuk dan berlekuk-lekuk layaknya wanita rumahan. Bentuk tubuh ideal pada masa tersebut adalah yang mampu mewakili citra kesuburan. Pernah pula figur-figur langsing semacam Marilyn Monroe atau Kacqueline Onassis menghiasi sampul-sampul majalah-majalah terkemuka dijamannya. Cantik juga pernah diidentikkan dengan

figur wanita langsing dan tipis seperti sosok Twiggy, berpenampilan gadis usia belasan tahun, tomboy, rambut pendek seperti laki-laki, dan lebih kurus untuk wanita ukuran normal. Namun ada pula ketika wanita cantik diidentikkan dengan sosok semacam Pamela Anderson, Britney Spears, Cristina Aguilera atau yang lainnya yang belakangan ini makna kecantikan diakomodir oleh figur wanita era millennium. Pergeseran makna cantik yang selalu berubah mengikuti perkembangan jaman, menunjukkan adanya perubahan konstruksi mengenai kecantikan itu sendiri. Sebagai bagian dari perlekatan konsep wanita ideal, industri media, dalam hal ini iklan-iklan di media massa, memiliki peran melalui lalu lintas pesan yang dikomunikasikannya kepada khalayak (wanita). (<http://rudi.staff.uns.ac.id>)

Citra Wanita wanita, oleh Apollinaire merupakan sesuatu yang sangat berkesan didalam setiap karya-karya sastranya, ia melihat sosok wanita adalah sesuatu yang berharga didalam hidupnya, sekaligus juga melihat wanita sebagai sesuatu yang mengecewakan didalam hidupnya. hal ini yang membuat penulis memilih judul "Citra Wanita dalam tiga puisi Guillaume Appolinaire sebagai judul penelitian".

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah penulis membaca puisi ini, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dilihat;

1. Penggambaran citra wanita dalam tiga puisi dengan kata-kata tertentu (diksi) yang dipilih penyair dalam menyajikan puisinya
2. Tema yang diangkat dari penyair.
3. Makna dari kata-kata yang telah dipilih oleh penyair untuk mendukung gagasan yang ingin disampaikan.

1.3 Batasan Masalah

Dengan mengamati adanya beberapa masalah yang penulis temukan dan dapat dijadikan bahan pengkajian, maka penulis hanya membatasi masalah pada konsep wanitanya, dalam hal ini bagaimana penyair menggambarkan konsep wanita melalui pilihan-pilihan kata yang dapat mewakili ide-idenya, sehingga apa yang ingin disampaikan dapat sampai dengan baik kepada pembaca.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka penulis dapat merumuskan, apa saja yang menjadi bahan kajian penulis antara lain :

1. Bagaimana pilihan kata (diksi) dalam puisi Annie, Marizibill dan Marie digunakan oleh penyair dalam puisi, meliputi: hubungan kata dan makna, hubungan kata dan musikalitas puitik (rima, asonansi)

2. Bagaimana hubungan antara kata dan makna turut memperkuat tema yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut, dalam hal ini aspek semiotik
3. Bagaimana citra wanita ditampilkan dalam puisi ?

1.5 Tujuan Penulisan

Untuk menjelaskan pilihan kata (diksi) yang digunakan dan meliputi hubungan kata dan makna, kata dan musikalitas puisi. Selanjutnya menjelaskan hubungan antara kata dan makna yang memperkuat tema sehingga membentuk citra seperti yang ingin disampaikan penyair, serta dapat menunjukkan citra wanita yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisinya.

1.6 Metode Penelitian

a. Metode pengumpulan data

Untuk menganalisis puisi ini , penulis akan melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Penulis menggunakan dua macam data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks asli puisi itu sendiri yang berjudul Annie, Marizibil, dan Marie. Dan data sekunder adalah referensi yang berhubungan dengan objek kajian, kemudian secara deskriptif akan dihubungkan dengan data primer. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku teori puisi, jurnal, internet dan buku-buku yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

b. Metode analisis data

Penulis melakukan pengkajian secara strukturalisme semiotik. Suatu pemaknaan yang menggunakan teori Peirce, Teori strukturalis-semiotik dapat

dikatakan teori yang masih baru dikalangan kritikus sastra indonesia, karena muncul pada tahun 1975, dan merupakan penggabungan dari teori strukturalisme dan semiotik. Teori strukturalisme melihat sebuah karya sastra sebagai unsur yang berkaitan, tapi memiliki kelemahan karena dalam analisisnya hanya menekankan pada otonomi karya sastra, sehingga dibutuhkan analisis berdasarkan teori yang lain yang sesuai dengan teori semiotika.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Pengertian semiotika

Semiotik berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

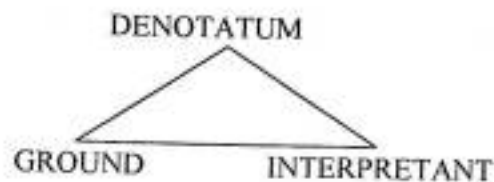
2.1.1.a. Teori semiotika menurut Charles Peirce

Pierce dalam mengembangkan teorinya memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya. Bagi Peirce dalam Luxemburg, terjemahan Dick Hartoko dikatakan:

"Ada 3 faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu; tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima" (Dick Hartoko, 1986:46).

Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (ground/sign), objek (denotatum/referent), dan interpretan (interpretant). Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap lewat penafsiran. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai (yang diacu) terdapat hubungan representasi (menghadirkan atau mewakili). Tanda dan representasi bersama-sama menuju interpretasi (tafsiran). Interpretasi merupakan tanda baru (disebut Interpretant), yaitu sesuatu yang dibayangkan penerima tanda bila ia

menyerap tanda pertama itu. Peirce menyebut hubungan ketiga tanda ini, sebagai sistem triadik:



(Nugriyantoro, 1995:41)

- Ket:
1. *Denotatum* adalah hasil representasi yang mewakili sesuatu yang tidak hadir tapi merupakan bagian dari kenyataan.
 2. *Interpretasi* atau interpretant (penafsiran), yaitu hubungan antara tanda dengan benak si pengamat tanda, maksudnya sesuatu yang ada di benak si penerima tanda ketika ia menerima atau mengamati tanda.
 3. *Ground* atau letak dari tanda, yang digunakan agar suatu tanda dapat berfungsi ground, kadang suatu tanda berupa peraturan, perjanjian dan kebiasaan yang dilembagakan yang disebut "Kode". Kode yang dimaksud bisa berarti kode bahasa dan non bahasa.

Taum mengutip pendapat Peirce yang menyebut tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dengan apa yang ditandakan, yaitu:

1. *Ikona* adalah tanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan acuannya, yaitu hubungan antara penanda dan petanda bersifat persamaan bentuk alamiah. Misalnya foto orang dengan orang yang difoto; atau peta dengan wilayah geografisnya.
2. *Indeks* adalah tanda yang mempunyai hubungan kausal dengan apa

yang ditandakan, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya asap menandakan adanya api; mendung menandakan bakal turun hujan.

3. *Simbol* adalah tanda yang mempunyai hubungan dengan acuannya berdasarkan konvensi, yaitu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan yang ada diantaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat), misalnya bahasa. Arbitrer atau kesemenaan tanda bahasa ini tercermin dalam pembentukan Signifiant dan Signifié secara sembarangan. Orang tidak dapat menjelaskan mengapa kursi disebut kursi dan bukannya pohon bertentangan dengan itu pada simbol ada kaitannya antara *Signifiant dan Signifié*; timbangan misalnya adalah simbol untuk keadilan. Orang tidak dapat mengganti timbangan ini dengan sembarang objek lain, tanpa kehilangan motivasi kesatuan antara penanda dan petanda. (Taum, 1995:41).

Menurut Pradopo dalam Pengkajian Puisi (2005:123), mengkaji dan menganalisis puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi (sajak) secara semiotik seperti yang telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi.

Dengan demikian, penulis menerapkan analisis semiotik seperti yang diuraikan di atas, melihat bahwa analisis ini sesuai dengan pengkajian puisi. Analisis ini mengutamakan penilaian terhadap puisi dengan menganalisis unsur tanda yang hadir dalam dunia nyata (ikon), tanda yang membangun sebuah ide (indeks), dan tanda yang berlaku secara umum (simbol).

Dalam Pradopo (2005;268-269), analisis secara semiotik terbagi atas dua pembacaan yaitu secara sintagmatik dan paradigmatis. Analisis secara sintagmatik dilakukan menurut konvensi bahasa, dengan membaca secara linier. Untuk menjelaskan arti bahasa, bila mana perlu susunan kalimat dibalik seperti susunan bahasa secara normatif, diberi tambahan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya yang normatif dan bahkan diberi sisipan dan kata sinonimnya.

Setelah analisis sintagmatik, barulah dilakukan analisis paradigmatis yang merupakan analisis berdasarkan konvensi sastra. Menurut Riffaterrre dalam Pradopo (2005,210), konvensi sastra dalam puisi menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan demikian puisi dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna kesusastraannya, yang sesuai untuk mendapatkan tujuan penulisan ini.

2.1.1.b. Tanda menurut Ferdinand de Saussure

Tanda-tanda linguistik merupakan tanda yang terpenting, karena bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap. Ada kemiskinan sistem dalam tanda-tanda yang lain selain bahasa, untuk masuk kedalam simiotik, sering kita harus masuk

melalui ilmu bahasa. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Saussure mengidentifikasikan bahasa sebagai sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide, bahasa (*langue*) merupakan fakta sosial. Jadi *langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, seolah-olah kode-kode tersebut telah disepakati bersama dimasa lalu diantara pemakai bahasa.

Menurut Saussure tanda merupakan kesatuan aspek yang tak terpisahkan satu sama lain, yaitu *Signifiant* (penanada) dan (petanda). Penanada adalah aspek formal pada bunyi tanda, sedangkan petanda adalah aspek kemaknaan atau konseptual yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara penanada dan petanda bersifat arbitrer dan disepakati oleh konvensi sosial budaya masyarakat pemakainya, karena itulah sebuah benda yang sama memiliki sebutan yang berbeda di dalam berbagai bahasa. Misalnya kata *bunga* untuk orang Indonesia, *flower* untuk orang inggris dan *fleur* untuk orang perancis. (Danardono, 2001:430)

Ferdinand de saussure dan Charles Saunders Peirce merupakan dua tokoh semiotika yang berada di era yang sama namun tidak saling mengenal kenyataan bahwa mereka tidak saling mengenal dapat dilihat dari penerapan konsep-konsep antara hasil karya para ahli semiotik yang berkiblat pada Peirce dan pengikut saussure. Pengikut Peirce cenderung pada filsafat dan logika sedangkan pengikut Saussure berpaling pada linguistik umum (Aart van Zoest, 1993;2)

Demikianlah pendekatan semiotika pada hakikatnya merupakan langkah lanjutan yang dilakukan untuk menganalisis sebuah karya sastra, untuk mencapai

maknanya secara keseluruhan yang paling dalam, yang tersembunyi di dalam struktur karya tersebut.

2.1.2. Isotopi

Kata isotopi berasal dari bahasa Yunani *iso*; *meme* (sama) dan *topos*, *lieu* (tempat). Jadi isotopi adalah unsur-unsur yang sama yang membangun dan memperkuat sebuah gambaran, ide atau tema. (M.P. Schmitt dan A. Viala, 1982:28)

Setiap karya sastra pasti memiliki pokok pikiran atau tema, karena seorang penulis dalam karyanya pasti ingin menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Tema adalah inti dari sebuah teks, salah satu cara untuk menganalisis tema yaitu dengan Isotopi. Menurut Schmitt dan Viala (1981:28):

"Les reseaux des signes relies entre eux dans un texte par leur appartenance a de memes categories textuelles sont nomme des isotopi".

(Hubungan antara bagian-bagian dari tanda-tanda yang memiliki persamaan kategori di dalam sebuah teks disebut isotopi).

Dari makna kata yang ada, maka sebuah kata dapat dimasukkan dalam satu wilayah makna, karena masing-masing memiliki komponen makna yang sama. Konsep isotopi timbul dari kenyataan bahwa sebuah kata dapat mendukung lebih dari satu makna (polisemis). Isotopi merupakan salah satu cara untuk memperkuat sebuah gambaran, ide dan tema. Untuk menyimpulkan sebuah tema diperlukan hal-hal yang dapat mendukung tema tersebut. Pencarian Isotopi berfungsi agar lebih mudah menemukan tema dari puisi tersebut, tetapi kadang sulit menemukan tema yang dimaksud, karena tingkat kesulitan dari tema sebuah puisi pastinya berbeda-beda.

2.1.3. Diksi (Pilihan kata)

Diksi atau pilihan kata merupakan suatu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karya sastra maupun dalam pembicaraan, karena dengan Diksi seseorang harus memilih kata-kata yang dapat menjelmakan ekspresi pengalaman jiwa secara padat dan intens. Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa pemilihan kata haruslah disesuaikan dengan situasi dan tempat dimana kata-kata itu digunakan.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kepadatan bahasa yang lebih baik dari bentuk karya sastra lainnya. Agar bisa menghasilkan bahasa yang singkat dan padat, penyair harus sangat cermat dan teliti dalam menyeleksi diksi (pilihan kata) yang ditulis pada puisinya:

Altenbernd mengatakan:

"Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta upaya selaras dengan sarana komunikasi puisi yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya". (Altenbernd, 2000:54)

Dalam pemilihan kata hendaknya harus tepat dan jelas, sehingga dapat memahami makna konotasi dan makna denotasi. Makna denotatif sering juga disebut makna konseptual. Artinya satu kata dapat merujuk kepada satu hal saja. Namun dalam puisi, sebuah kata tidak hanya mengandung aspek denotasinya atau arti yang ditunjuk saja, masih ada makna konotatif, yakni makna asosiatif atau makna yang timbul sebagai dari sikap sosial, pribadi dan kriteria tambahan yang dikenal pada sebuah makna konseptual (denotasi). Hal ini dikemukakan oleh Altenbernd:

"Konotasi menambah denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan memberi daging (menyempurnakan) tulang-tulang arti yang telanjang, dengan perasaan atau akal. (Altenbernd, 2000:59).



2.1.4. Tema

Melalui puisi penyair ingin mengungkapkan sesuatu kepada penikmatnya. Pengalaman hidup penyair dalam kehidupannya sehari-hari, diungkapkan dengan caranya sendiri dengan kata lain penyair ingin menyampaikan pengalaman hidupnya kepada pembaca. Oleh sebab itu, kita harus mengetahui tema apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Jadi setiap puisi mempunyai tema. Tema adalah sentral konsep atau konsep pusat yang dikembangkan dalam sebuah karya puisi. Tema merupakan sesuatu yang menjiwai sebuah karya sastra, merupakan ide dasar yang coba disampaikan penyair untuk menyampaikan makna-makna kiasan. Sebahagian besar penggambaran merupakan tema sentral atau ide utama dari puisi. Tema dalam pengertian lain merupakan alasan penyair untuk menulis puisi pada tingkat awal. Biasanya, mula-mula hanya berupa konsep abstrak yang menjadi nyata melalui suara dan penggambaran (penulisan).

Herman J. Waluyo (1987:106), ia mengatakan bahwa:

"Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan itu berupa hubungan penyair dengan tuhan, maka puisinya bertema keTuhanan. Jika desakan kuat berupa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisinya tersebut bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melakukan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta".

Dari paparan diatas tentang tema, maka dapat dikemukakan secara garis besar tentang tema adalah ;

1. Konsep utama
2. Ide pokok
3. Gagasan pokok

Inilah yang mejadi tiga inti pokok dalam menentukan suatu tema yang terdapat pada suatu karya sastra.

2.2. Tinjauan pustaka.

Wanita dalam pada puisi-puisi Guillaume Apollinaire memang pada saat ini masih lebih bertemakan mengenai perpisahan dengan seorang gadis, seperti pada saat perjalanannya ke Inggris ia bertemu dengan seorang gadis yang bernama Annie Playden, yang juga bekerja untuk keluarga tersebut. Sayangnya orang tua gadis tersebut menolaknya, dan akhirnya gadis tersebut pergi Amerika. Karena merasa sedih dan patah hati, ia lalu membuat sajak yang akhirnya sangat terkenal "*Chanson du Mal Aime*" (senandung orang yang tak dicintai).

Namun dalam setiap puisinya ia memiliki kekhasan dan sering membuat inovasi, antara lain penggabungan dua hal yang tidak biasa, diskripsi yang khas, yang mengejutkan atau mengharukan: "Mon verre s'est brisé comme un éclat de rire 'Gelasku pecah bagaikan derai tawa' (Nuit rhénane). Sering kali pula ia menghapuskan punctuasi atau tanda bacaan, karena baginya irama dan pembagian sajak dalam bait-bait sudah merupakan tanda bacaan, terkadang penghilangan punctuasi punctuasi itu menjadi ciri semiotis, misalnya dalam sajak *Le Pont*

Mirabeau, hilangnya tanda baca menimbulkan kesan seakan-akan sajak itu "mengalir" sama seperti mengalirnya sungai Seine, dibawah jembatan Mirabeau.

Apollinaire adalah seorang pelopor puisi Surrealis, tetapi yang paling mengesankan dari sajak-sajaknya adalah justru rasa haru yang mampu diungkapkannya. Walaupun mengaku modern, ia mewarisi selera penyair romantik dalam penulisan puisi intim yang mengungkapkan kegaugahan perasaan. Ia seringkali mengalami kegagalan cinta, merasa tidak pernah dimengerti orang, dan selalu ingin melarikan diri dari penderitaannya itu. Terakhir ia menjalin hubungan percintaan dengan *Loise de Coligny-Châtillon*. Dengan sebutan mesra Lou. Karya puisinya yang sempat ia tulis sebelum meninggal dunia adalah; *La Jolie Rousse* 'Si cantik berambut merah') dan *Ombre de mon amour* 'Bayangan Cintaku' (1947). (Ida sundari husain, 2001 171-172)

Citra Wanita dalam Kritik Sastra Feminis

Pembicaraan tentang wanita, belakangan ini kian menghangat. Disamping permasalahan klasik yang menilai wanita sebagai warga kelas dua di bawah laki-laki, juga mencuat isu politik tentang jatah 25 persen kursi legislatif untuk kaum wanita. Bagaimanapun juga, topik wanita selalu menarik. Tak terkecuali di bidang kesusastraan dengan kritik sastra feminis sebagai "pisau bedah" untuk memahami citra wanita dalam karya sastra.

Pendekatan feminis dalam kritik sastra merupakan studi baru dalam sastra Indonesia. Munculnya kritik feminis pertama di Amerika didasari atas kesadaran bahwa permasalahan tokoh wanita dalam sastra sulit dipahami oleh laki-laki. Citra

wanita dalam teks sastra tidak akan memberikan maka maksimal, kalau pengritiknya adalah seorang laki-laki. Demikian juga sebaliknya, pengarang pria belum mampu menampilkan tokoh wanita secara cermat. Pengarang laki-laki sulit menjiwai karakter tokoh wanita, dibandingkan pengarang wanita, sehingga citra wanita dalam karya sastra banyak yang belum terungkap. Perasaan wanita yang sensitif, terlalu sulit dilukiskan oleh pengarang laki-laki.

Sebagai contoh, bagaimana perasaan wanita menjelang, saat, dan usai melahirkan. Hanya wanita itu yang mengetahuinya. Kalau pengarang pria tak akan mampu menerobos perasaan-perasaan yang menegangkan seperti halnya sang ibu saat persalinan. Wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri.

Wanita dalam Novel

Wanita Indonesia sudah sejak lama menjadi pusat perhatian para pujangga. Bahkan, tradisi penulisan novel di dalam dunia sastra Indonesia diawali dengan tokoh utama wanita melalui novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar. Novel tersebut kemudian disusul oleh sebuah novel yang judulnya berupa nama wanita yaitu "Sitti Nurbaya" oleh Marah Rusli. Novel ini dalam perkembangan selanjutnya seolah-olah menjadi mitos perjuangan wanita Indonesia. Demikian juga novel "Salah Asuhan", "Salah Pilih", "Layar Berkembang", dan "Belunggu".

Karakter tokoh wanita dalam novel-novel yang disebutkan di atas memiliki semangat zaman yang relevan dengan perkembangan masa itu sekitar tahun 1920-an.

Semangat tersebut dapat dianggap sebagai modal dasar yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menata kehidupan peran wanita. Namun sayangnya, kajian wanita khususnya tokoh wanita yang hadir dalam dunia fiksi, jarang mendapat perhatian dari peneliti sastra.

Diantara yang jarang itu, dapat ditemukan beberapa kajian yang menampilkan wanita sebagai pokok masalah. Tjitro Subono (1987) misalnya, pernah mengkaji citra wanita dalam novelet "Sri Sumarah". Syahlinor" (1986) mengkaji sosok wanita dalam lakon Wisran Hadi dan Hermawan membicarakan emansipasi wanita dalam cerpen. Peneliti asing, Lajoubert (1987) pernah meneliti citra wanita dalam novel Indonesia mutakhir. Penelitian yang disebutkan terakhir inipun sangat terbatas, hanya mengkaji novel yang ditulis oleh pengarang wanita.

Citra Kehidupan Wanita Pada Abad ke 19 di Perancis

Abad ke-19 dirasakan sebagai abad yang keras khususnya bagi kaum wanita. Abad ini pula dianggap abad yang kaku karena begitu banyak aturan-aturan atau pun larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh wanita. Sehingga melahirkan pergerakan dan perjuangan serta menimbulkan terjadinya pemberontakan.

Setelah Revolusi perancis (1789), kaum wanita betul-betul tidak dapat mengeluarkan pendapatnya dan masyarakat berusaha untuk menghukum wanita karena keberanian-keberanian yang mereka lakukan. Bahkan Napoleon pada waktu itu menekankan bahwa kedudukan wanita dalam keluarga harus tunduk pada suami. Pada waktu itu perceraian utamanya berasal dari kaum pria. Tak satu pun fasilitas diberikan untuk wanita. Segala sesuatu diperketat dan bersifat yuridis serta selalu

dilihat dari aspek moral. Germaine de Staellah yang meminta pada Napoleon bahwa wanita harus lebih mendapatkan tempat dimatanya. Namun pertanyaan itu hanya dijawab oleh Napoleon dengan mengatakan bahwa tugas wanita hanyalah melahirkan anak. (Wilwerth, 1987:164).

Di bawah pemerintahan Louis Phillippe akhirnya lahir sebuah harapan dan tindakan-tindakan penting dan juga berkat Saint-Simonisme. Saint Simon mengeluarkan sebuah doktrin yang menganjurkan kebebasan bagi buruh dan pekerja, khususnya buruh dan pekerja wanita. Hal tersebut menimbulkan semangat, amarah dan bahkan kritikan-kritikan dikalangan masyarakat. Gerakan-gerakan yang muncul ditujukan untuk kesenangan masyarakat yang mengungkapkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan idealis serta bersifat menyeluruh diwarnai oleh mistik dan didominasi oleh pribadi dari *Enfantin*. Akhirnya jumlah wanita dengan cepat menonjolkan kekuasaan mereka dimana sebelumnya kekuasaan tetap berada di tangan laki-laki. Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum wanita juga ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan tersebut dan mengatakan kesediaannya untuk ikut dalam aksi tersebut. Mereka berjuang untuk membela keadaan pekerja dan kondisi wanita pada saat itu. Pada tahun 1848 terjadi pertikaian antara kehidupan politik dan sosial. Dalam hal ini wanita turut berpartisipasi. Sebuah harapan baru yang memberikan perkembangan baik. Pemberontakan-pemberontakan menjadi reda yang tentu saja berada dibawah pengaruh Auguste Comte yang sangat membenci membenci kaum wanita. Selanjutnya pada masa kekaisaran kedua yaitu pada masa pemerintahan Lois Napoleon Bonaparte (November 1852-September

1870) Broudhon menghentikan pemberontakan-pemberontakan tersebut, keadaan wanita, khususnya kehidupan wanita golongan menengah ke bawah semakin memburuk terutama sekali dalam kehidupan ekonomi mereka. Namun pada masa industrialisasi banyak wanita yang dipekerjakan dan gaji mereka setengah dari gaji pria. Kondisi kerja juga sangat buruk yaitu 15 jam setiap hari. (Wilwerth, 1987:165).

Berbicara mengenai pemberontakan menentang kekuasaan monarki absolut sebagai akibat dari adanya pembagian golongan dalam masyarakat, tidak pula terlepas dari pengaruh kaum wanita yang pada waktu itu sudah mulai mendapatkan tempat di masyarakat. Tidak sedikit dari mereka yang ikut menentang adanya system pengkelasan tersebut dalam masyarakat. Pada abad ini pula mulai bermunculan buruh dan pekerja-pekerja wanita. Hal ini merupakan tanda dari adanya kemajuan dibidang industri, ekonomi dan social. Disamping itu dengan adanya kemajuan tersebut, semakin meningkat pula kehidupan kaum borjuis dan pejabat-pejabat istana yang menonjol pada masa itu. Banyak dari wanita yang sudah berani berbicara dan mengeluarkan pendapat serta ide-ide cemerlang. Tidak jarang dari mereka yang menentang adanya pendikriminasian terhadap hak-hak wanita. (Beaujour, 1973:8).

Munculnya La Commune (1871), memberikan harapan yang besar bagi wanita untuk ikut berpartisipasi. Pada waktu itu hanya sedikit dari mereka yang ikut ambil bagian. Disamping itu, struktur dari gerakan-gerakan tersebut semakin baik berkat dukungan wanita. Kaum marxisme memberikan dukungan yang khusus bagi perkembangan tersebut. Sedangkan kaum borjuis memberikan fasilitas mereka dan mengorganisir emansipasi wanita tersebut. Sejak saat itu system pengajaran dan

sekolah-sekolah sudah mulai dibuka untuk anak-anak perempuan. (Wilwerth, 1987:166).

Sekitar tahun 1870-an wanita mulai dipekerjakan untuk mengetik dan pekerjaan-pekerjaan ringan lainnya. Masih banyak posisi yang tertutup untuk wanita saat itu. Belajar ilmu kedokteran tapi harus mengambil ujiannya diluar negri, juga tidak bisa mengambil ahli hukum. Wanita yang bersuami dan bekerja tidak boleh membelanjakan uang penghasilannya sebagai janda atau wanita jalang. Pada tahun 1881, di perancis baru pertama kali wanita yang bersuami dan bekerja di pabrik boleh membuka rekening bank tanpa memakai nama dan izin dari suaminya, sedangkan wanita-wanita yang bekerja dibidang lain (bukan di pabrik) di Perancis mendapat hak tersebut baru pada tahun 1907. (Munandar, 1985:37).

Kondisi kerja yang semakin baik, jumlah jam kerja yang lebih sedikit upah yang lebih baik dan kemampuan membaca yang sudah mulai merata di kalangan pekerja wanita memberi peluang pada bacaan wanita atau sastra wanita untuk berkembang. Pada abad ke-19, banyak wanita yang berasal dari lapisan lebih rendah turut berperan dalam pengembangan sastra, walaupun karya-karya yang dinilai bermutu ternyata masih dihasilkan oleh tokoh-tokoh wanita dari kelas atas, seperti antara lain Madame de Stael, George sand dan Daniel Stern. (Kramadibrata, 1996:86).

Karya sastra pada abad ke-19 lebih banyak mengungkapkan tentang tuntutan-tuntutan wanita. Hal ini berarti bahwa penulis-penulis wanita pada abad ini tampak lebih mengalami masa yang cemerlang dibandingkan dengan penulis-penulis wanita

pada abad ke-18. Semua hasil karya, dalam hal ini karya sastra, dimotivasi oleh kepribadian dan karya Germaine de stael. Pengarang yang sangat enerjik ini mengembangkan ide serta pengaruhnya di seluruh Eropa. Novel-novelnya seperti *Delphine* dan *Corrine* memperlihatkan dengan jelas keinginan-keinginan serta aspirasi wanita. Disamping itu banyak pula pengarang pria yang menulis novel tentang kehidupan wanita. Aliran romantisme dianggap kurang menarik bagi penulis wanita dibandingkan dengan pengarang pria, kemungkinan besar karena mereka lebih memilih untuk menulis tindakan-tindakan dan tuntutan-tuntutan wanita disbanding dengan menulis karya-karya yang berisi tentang hayalan-hayalan. Mungkin juga karena ingin menolak mitos-mitos tentang wanita. Dua factor yang berperan dalam mendukung penulis-penulis wanita pada abad ke-19, yang pertama adalah Saint-Simonisme dan yang kedua adalah perkembangan-perkembangan yang baru dalam hal penciptaan novel, artikel, cerita bersambung dan sebagainya. (Wilwerth, 1987:167).

Perubahan sikap dan pandangan terhadap wanita di Zaman sesudah Revolusi 1789, yang baru tercapai dengan lebih nyata pada paruh kedua abad ke-19, merupakan hasil perjuangan dari dua kelas sosial yang berbeda. Kesadaran akan pentingnya bekerja sama dalam mengusahakan apa yang diinginkan menjadi ciri gerakan 'Pembebasan Wanita' abad tersebut. Di dalam lingkungan dan suasana yang sangat mengagungkan maskulinitas, wanita Perancis dari dua kelas sosial berbeda telah membawa kaumnya ke dalam dunia yang selama itu menjadi milik pria, untuk menghadapi tantangan yang lebih berat dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi di abad ke-19. (Kramadibrata, 1996:86).

Dengan demikian pada abad ke-19 wanita mengalami banyak penderitaan, baik yang berasal dari pemerintahan yang berkuasa, pada waktu itu maupun dari tokoh-tokoh yang membenci kemajuan-kemajuan atau pun peranan mereka. Jadi secara garis besar wanita mendapatkan kekecewaan dengan adanya larangan-larangan tersebut, meskipun pada akhirnya mereka menunjukkan keberaniannya dalam memunculkan gerakan-gerakan yang menentang kekuasaan pada waktu itu maupun peranan mereka dalam membuat karya-karya tulisnya. Contohnya, dalam menghasilkan karya-karya sastra, pengarang wanita ini tidak saja berasal dari golongan atas atau golongan borjuis, tapi ada pula yang berasal dari golongan rakyat biasa.

BAB III

ANALISIS

Pada bagian ini, terdapat 3 buah puisi Guillaume Apollinaire yang akan dianalisis, masing-masing berjudul *Annie*, *Marizibil*, dan *Marie*. Ketiga buah puisi ini dipilih secara acak dari kumpulan puisi Guillaume Apollinaire yakni *Alcools* (1913) dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya hubungan makna antar puisi-puisi tersebut mengingat judul ketiganya menggunakan simbol-simbol yang berupa nama-nama sosok perempuan.

Analisis ini akan dilakukan dalam tiga tahapan yakni analisis sintaksis yang meliputi analisis relasi antar unsur baik yang bersifat sintagmatik maupun paradigmatis, analisis semantik serta analisis tema dengan harapan ditemukannya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang penulis telah sebutkan pada bagian rumusan masalah.

3.1. Analisis Puisi *Annie*.

3.1.1. Analisis Sintaksis.

Struktur Fisik puisi ini terdiri dari 12 bait puisi yang terbagi menjadi 3 buah bait dengan komposisi 1 buah *quintil* (larik I) dan 2 buah *kwatrain* (larik II dan III). Hal ini juga ditunjang oleh struktur rima puisi yang menunjukkan pola yang berbeda pada masing-masing kelompok bait tersebut. Jika pada larik pertama penulis menemukan pola rima *a-a-b-a-b* maka pada bait II dan III penulis menemukan pola rima berpeluk atau *embrassé*. Sebagaimana terlihat pada puisi uraian berikut:

Annie	Letak rima
Sur la côte du Texas	
Entre Mobile et Galveston il y a	a
Un grand jardin tout plein de roses	b
Il contient aussi une villa	a
Qui est une grande rose	b
	a
Une femme se promène souvent	a
Dans le jardin toute seule	b
Et quand je passé sur la route bordée de tilleuls	a
Nous nous regardons	a
	a
Comme cette femme est mennonite	a
Ses rosiers et ses vêtements n'ont pas de boutons	b
Il en manque deux à mon veston	a
La dame et moi suivons presque le même rite	b

Pada puisi, penulis menemukan nilai rima yang beragam. Kualitas rima yang bernilai *pauvre* pada larik 1-2-4 dan 6-9 sedangkan rima dengan kualitas *suffisant* terdapat pada larik 7-8, 10-13, dan 11-12. Rima dengan kualitas *leonine* penulis temukan pada larik 3-5. Dominasi bunyi konsonan *fricative* mengindikasikan irama pembacaan yang lancar dan dinamis dengan nada ceria yang diwakili oleh dominasi bunyi vocal [a].

Pada puisi ini, banyak terdapat proses rejet, sebagaimana terdapat pada peralihan larik 1-2, 2-3, 4-5, 6-7, 8-9 sedangkan peralihan larik 3-4, 7-8, 10-11, 11-12 dan 12-13 menampilkan proses enjambement. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Bait / Baris	Puisi	Letak Rima	Kualitas Rima
1 / 2 1 / 4 1 / 6 1 / 9	Sur la côte du Texas Entre Mobile et Galveston il y a Une femme se promènè souvent Nous nous regardons	a b a a	Pauvre (Miskin)
2 / 7 2 / 8 3 / 10 3 / 13 3 / 11 3 / 12	Dans le jardin toute seule Et quand je passé sur la route- bordée de tilleuls Comme cette femme est mennonite La dame et moi suivons presque le même rite Ses rosiers et ses vêtements n'ont pas de boutons Il en manque deux à mon veston	b a a b b a	Suffisant (cukup)
1 / 3 1 / 5	Un grand jardin tout plein de roses Qui est une grande rose	a a	Leonine (sangat kaya)

Struktur sintaksis puisi sendiri terbagi menjadi delapan buah kalimat yang kemudian penulis angkat sebagai obyek analisis sintagmatik, adapun kalimat pertama pada puisi ini merupakan sebuah kalimat yang berada pada larik 1 sampai dengan 3. Kalimat ini berbunyi "*Sur la côte du Texas, entre Mobile et Galveston, il y a un grand jardin tout plein de roses*". Kalimat ini hadir dengan modus kalimat *affirmative* dengan sebuah *sujet impersonal fil* sebagai pusat wacananya yang merujuk pada *complement objet direct /un grand jardin tout plein de roses/*. Kalimat ini dibuka dengan sebuah *complement de Lieu* yang merujuk pada sebuah keterangan tempat yakni */sur la côte du Texas, entre Mobile et Galveston/*.

Dua larik akhir pada bait pertama memuat kalimat kedua yang berbunyi *Il contient aussi une villa qui est une grande rose*. Kalimat ini juga hadir dengan modus

affirmative sebagaimana kalimat pertama. Relasi paradigmatic struktur sintaksis dua kalimat ini juga terdapat pada penggunaan *sujet impersonal /il/* sebagai pusat wacananya.

Kalimat selanjutnya, *Une femme se promène souvent , dans le jardin toute seule* masih hadir dengan modus kalimat affirmative namun dengan *sujet personel* yang diwakili oleh */Une femme/*. Hal ini menandakan keberadaan subyek lain dalam puisi selain subyek */le jardin/* pada dua kalimat sebelumnya.

Et quand je passe sur la route bordée de tilleuls, nous nous regardons, merupakan kalimat selanjutnya yang terdapat pada larik 8 sampai 9 dari puisi ini. Pada kalimat ini subyek kalimat kembali berganti dengan */je/* yang menandakan keberadaan aku-lirik dalam puisi. Modus kalimat yang digunakan pada larik ini sedikit unik karena berupa sebuah kalimat majemuk yang baik anak maupun induk kalimatnya menggunakan modus waktu kalimat *present*. Hal ini menunjukkan bahwa pada struktur sintaksis puisi ini terdapat ke"taksa"an (makna ganda/arti banyak) gramatikal (tata bahasa).

Kalimat kelima berbunyi *Comme cette femme est mennonite* merupakan sebuah kalimat *affirmative* yang dibuka dengan sebuah conjunction (kata sambung) */comme/* yang kemudian diikuti oleh subyek yang menunjukkan relasi kalimat ini dengan kalimat ke-3. Pada kalimat ini penulis menemukan penggunaan sebuah kata yang menurut penulis sangat unik yakni */Mennonite/*. Berdasarkan penelusuran penulis, kata ini merupakan sebuah *nom* namun pada kalimat ini didudukkan sebagai sebuah *adjective* yang menjelaskan sujet kalimat */cette femme/*.

Kalimat ke enam terdapat pada larik 11, dengan modus dan komposisi yang tidak berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dalam bentuk komposisi *Ses rosiers et ses vêtements n'ont pas de boutons*. Pada kalimat ini, penulis menemukan fungsi subjek diduduki oleh lebih dari satu nom yakni /ses vêtements/ dan /ses roiers/. Adjective possessive /ses/ pada subyek kalimat ini mewakili hubungan antara subyek kalimat ini dengan subyek kalimat sebelumnya yakni /cette femme/.

Penggunaan *suje impersonal* kembali penulis temukan pada kalimat ke-7, *Il en manque deux à mon veston*. Penggunaan preposisi /en/ pada kalimat ini menunjukkan hubungan paradigmatic antar struktur sintaksis kalimat ini dengan kalimat sebelumnya yang menggunakan preposisi /de/. Hal ini juga mengindikasikan hubungan antara subyek /il/ pada kalimat ini dan Complement Objet Indirect /boutons/ pada kalimat sebelumnya.

Kalimat terakhir pada puisi ini *La dame et moi suivons presque le même rite*, juga menggunakan modus kalimat yang sama dengan kalimat-kalimat sebelumnya dengan subyek yang diwakili oleh dua pronom personel yakni /La dame/ dan /moi/.

3.1.2. Analisis Semantik.

Tahapan selanjutnya dari analisis ini diarahkan pada tataran semantik guna melihat relasi antar unsur puisi yang membangun makna. Berikut penulis tampilkan hasil terjemahan langsung penulis terhadap puisi.

Annie

Di pinggiran Texas
Antara Mobile dan Galveston terdapat
Sebuah taman besar penuh mawar
Juga terdapat sebuah villa di sana
Yang besar dan berwarna merah muda

Seorang perempuan sering berjalan-jalan
Di kebun itu sendirian
Dan ketika aku melintas di atas jalan yang berhiaskan pohon Lemon
Kami saling menatap

Betapa Mennonite-nya wanita ini
Pada rumpun mawar dan pakaiannya tak ada kancing
Pada jaket ku pun hilang dua
Sang Nona dan aku mengikuti ritual yang sama

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut di atas diketahui bahwa wacana puisi ini terpusat pada tiga buah subyek yakni seorang perempuan bernama Annie, aku lirik, dan sebuah taman di daerah pinggiran Texas (Negara bagian Amerika Serikat).

Tokoh Annie dalam puisi dilukiskan sebagai sosok perempuan mulia (La dame) yang ditemui oleh sang aku lirik pada taman tersebut (Nous nous regardons). Perempuan ini memiliki kebiasaan untuk menghabiskan waktu dengan cara berjalan-jalan di taman tersebut seorang diri (Une femme se promène souvent, Dans le jardin

toute seule.) yang merujuk pada kebiasaannya menghabiskan waktu sendirian ditaman.

Pada larik ke-10, penulis menemukan sebuah deskripsi menarik tentang tokoh Annie yang diwakili oleh simbol *Menmonite*. Berdasarkan penelusuran, simbol ini merujuk pada kelompok Kristen Anabaptist pengikut Menno Simons (1496-1561) yang dikenal lewat pergerakan anti-kekerasannya, beberapa pokok ajaran menonite adalah; Alkitab sebagai satu-satunya patokan iman dan perilaku, Kuasa Roh Kudus, penetapan-penetapan didalam perjanjian baru, tidak menggunakan kekerasan, larangan bersumpah, kepatuhan iman. (Jan S Aritonang, 1995:120-123). Berdasarkan hal itu maka penulis menyimpulkan bahwa deskripsi ini merujuk pada kehalusan budi pekerti tokoh Annie serta sisi religius milik karakter ini.

Deskripsi selanjutnya dari sosok Annie dalam puisi hadir dalam bentuk metaforik (mempunyai kesamaan sifat). Pada larik ke- 11, Annie dilukiskan sebagai sosok yang memiliki rumpun mawar (*ses rosiers*) serta pakaian (*ses vetements*) yang tidak memiliki kancing. Hal yang oleh penulis dianggap mewakili sifat bebas dan polos yang dimiliki oleh Annie.

Deskripsi terakhir dari tokoh Annie dalam puisi dilukiskan berada dalam ritual yang sama dengan sang aku lirik. Namun penulis tidak menemukan keterangan tentang ritual apa yang dimaksud dalam puisi ini. Jika kita mengasosiasikan makna ritual dengan aktivitas yang dilakukan secara teratur, maka kita hanya akan menemukan satu aktifitas yang dilakukan oleh Annie dalam puisi yakni berjalan-jalan sendirian di taman namun makna ritual ini juga nampak memiliki hubungan dengan

simbol lain dalam puisi yakni *Memmonite*.

Tokoh aku lirik sendiri dideskripsikan dalam puisi dengan sejumlah keterangan sebagaimana yang terdapat pada larik ke-8, sebagai tokoh yang melintasi sebuah jalan yang berhiaskan pohon Linden (pohon Lemon), (*Et quand je passe sur la route bordée de tilleuls*), tempat dimana ia dan Annie saling menatap (*Nous nous regardons*).

Tokoh ini dilukiskan mengenakan sebuah jas atau jaket dengan jumlah kancing yang telah berkurang sebanyak dua buah (*Il en manque deux à mon veston*). Deskripsi ini tentu saja bersifat metaforik, dengan makna yang kurang lebih sama pada hasil analisis terhadap simbol */boutons/* di atas. Tokoh aku lirik juga dideskripsikan sebagai tokoh yang hadir dalam ritual yang juga dihadiri oleh Annie (*La dame et moi suivons presque le même rite*).

Subyek ke-3 yang dihadirkan dalam puisi ini adalah sebuah taman besar yang terdapat di daerah pinggiran kota Texas yang dipenuhi dengan bunga-bunga mawar dengan sebuah villa besar yang berwarna merah muda sebagaimana terlihat pada bait pertama. Pada taman ini juga terdapat sebuah jalan yang dihiasi oleh jajaran pohon Lemon, tempat tokoh aku dan Annie bertemu (*la route bordée de tilleuls*).

Dalam puisi, satu-satunya keterangan waktu yang penulis temukan adalah bahwa seluruh peristiwa yang terjadi dalam puisi ini diceritakan dalam modus kalimat *présent* yang mengindikasikan konteks kekinian dari wacana puisi. Hal ini berarti peristiwa yang dituturkan oleh sang aku lirik masih berlangsung pada saat ia dituturkan.

3.1.3. Analisis Tema.

Berdasarkan analisis semantik di atas, telah diketahui bahwa wacana puisi ini terpusat pada deskripsi tiga buah subyek yakni aku lirik, Annie, dan Taman. Namun untuk menarik kesimpulan tentang pusat wacana maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah analisis isotopi (medan makna).

Berdasarkan analisis sintaksis maka seluruh tanda yang terdapat dalam puisi terbagi menjadi sejumlah kelompok fungsi sintaksis sebagaimana terlihat dalam puisi di bawah ini.

Adjectif	Verbe	Nom	Personne	Lieu
grand (2x)	Contenir	jardin	Annie	Texas
pleinde	Se promener	(les)roses	une femme	Entre
tout (2x)	Passer	Une Villa	je	Mobile et-
seul	Regarder	La route	nous	Galveston
même	Être	(les) Tileuls	Cette femme	Sur la route
mennonite	Avoir	Ses rosiers	La Dame	Dans
	Manquer	Ses vetements		
	Suivre	mon veston		
		le rite		

Namun sebagaimana telah disebutkan pada hasil analisis semantik di atas, maka penulis kemudian menyusun sebuah tabel isotopi yang terbagi menjadi tiga buah kelompok medan makna yakni /Annie/, /Je/ dan /Jardin/. Berikut tabel isotopinya.

Annie	Je	Jardin
une femme	Passer	Sur la cote du Texas
se promener	la route bordée de tilleuls	Entre Mobile et Gaston
seul	Se regarder	Un grand jardin
Se regarder	Boutons	plein de roses
Cette femme	en manque deux	Il
ses rosiers	Mon veston	Contenir
ses vêtements	Moi	Une Villa
n'avoir pas	Suivre	Qui est une grand rose
les boutons	Le rite	Le Jardin
La dame		la route bordée de tilleuls
Suivre		
Le rite		

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana puisi *Annie* didominasi oleh tanda-tanda yang terhubung dengan tokoh *Annie*. Berdasarkan hal ini maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pada kelompok inilah terletak

wacana utama atau tema puisi.

Berdasarkan hasil analisis semantik di atas, diketahui bahwa wacana puisi ini terdiri dari sebuah peristiwa tentang pertemuan sang aku lirik dan seorang wanita bernama Annie yang terjadi pada sebuah taman. Tokoh aku mendapat perasaan jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Annie yang selalu melintas di taman, dan pada bait yang terakhir dapat disimpulkan bahwa sang wanita adalah gadis yang lembut, sebagaimana pokok ajaran mennonite tidak mengenal kekerasan, pada baris akhir dimaksudkan bahwa tokoh aku juga seorang penganut Mennonite. Peristiwa inilah yang kemudian penulis angkat sebagai tema puisi. Ketiadaan keterangan waktu pada wacana puisi ini semakin memperjelas kesimpulan ini, mengingat sebagai konsekuensi logis, wacana kemudian terfokus pada para pelaku dan aktifitasnya di dalam peristiwa tersebut.

3.2. Analisis Puisi Marizibil.

3.2.1. Analisis Sintaksis.

Struktur fisik puisi ini terdiri dari 15 larik puisi yang terbagi menjadi 3 buah bait dengan komposisi 3 buah *quintil*. Rima puisi pada masing-masing bait menunjukkan pola bersilang dengan pola a-b-a-b-a. Hal ini terlihat pada uraian berikut:

Marizibill	Letak rima
Dans la Haute-Rue à Cologne	a
Elle allait et venait le soir	b
Offerte à tous en tout mignonne	b
Puis buvait lasse des trottoirs	b
Très tard dans les brasseries borgnes	a
Elle se mettait sur la paille	a
Pour un maquereau roux et rose	a
C'était un juif il sentait l'ail	b
Et l'avait venant de Formose	a
Tirée d'un bordel de Changai	a
Je connais des gens de toutes sortes	a
Ils n'égalent pas leurs destins	a
Indécis comme feuilles mortes	a
Leurs yeux sont des feux mal éteints	a
Leurs coeurs bougent comme leurs portes	a

Pada puisi ini, terdapat nilai rima yang beragam. Kualitas rima yang bernilai *pauvre* pada larik 6-10, 8-10, serta 12-14 sedangkan rima dengan kualitas *suffisant* terdapat pada larik 1-5, 3-5, serta 6-8. Rima dengan kualitas *leonine* penulis temukan pada larik 11-13-15. Jumlah syllable pada larik-larik puisi ini didominasi oleh larik-larik dengan jumlah syllable sebanyak 8 (delapan) buah/octosyllabe. Dominasi bunyi konsonan fricative mengindikasikan irama pembacaan yang lancar dan dinamis.

Pada puisi ini banyak terdapat proses rejet sebagaimana terdapat pada peralihan larik pada bait 1 dan 2 (kecuali larik 7-8) serta pada larik 12-13. Proses pemotongan larik/enjambement terjadi pada peralihan larik 7-8, 11-12, dan 13-14. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

Bait / Baris	Puisi	Letak Rima	Kualitas Rima
2 / 6 2 / 10 2 / 8 2 / 10 2 / 12 2 / 14	Elle se mettait sur la paille Tirée d'un bordel de Changai C'était un juif il sentait l'ail Tirée d'un bordel de Changai Ils n'égalent pas leurs destins Leurs yeux sont des feux mal éteints	a a b a a a	Pauvre (Miskin)
1 / 1 1 / 5 1 / 3 1 / 5 2 / 6 2 / 8	Dans la Haute-Rue à Cologne Très tard dans les brasseries borgnes Offerte à tous en tout mignonne Très tard dans les brasseries borgnes Elle se mettait sur la paille C'était un juif il sentait l'ail	a a b a a b	Suffisant (cukup)
3 / 11 3 / 13 3 / 15	Je connais des gens de toutes sortes Indécis comme feuilles mortes Leurs coeurs bougent comme leurs portes	a a a	Leonine (sangat kaya)

Struktur sintaksis puisi sendiri terbagi menjadi tujuh buah kalimat yang kemudian diangkat sebagai obyek analisis sintagmatik adapun kalimat pertama pada puisi ini merupakan sebuah kalimat yang berada pada larik 1 sampai dengan 5.

Kalimat ini berbunyi "Dans la *Haute-Rue à Cologne, elle allait et venait le soir, offerte à tous en tout mignonne, puis buvait l'asse des trottoirs, très tard dans les brasseries borgnes*". Kalimat ini hadir dengan modus kalimat *affirmative* dengan sebuah *sujet personnel* /elle/ sebagai pusat wacananya. Kalimat ini dibuka oleh sebuah *complément de lieu* yang menunjukkan latar tempat peristiwa berlangsung. Kalimat ini merupakan sebuah kalimat majemuk. Modus waktu kalimat sendiri hanya menggunakan modus *imparfait* yang menandakan bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa yang berulang-ulang dan masih berlangsung hingga saat ini.

Kalimat selanjutnya, *Elle se mettait sur la paille pour un maquereau roux et rose* masih hadir dengan modus kalimat *affirmative* namun dengan *sujet personnel* /elle/. Modus waktu kalimat juga masih menggunakan modus *imparfait* hanya saja kalimat ini menggunakan kata kerja *pronomina refleksif*. Pada kalimat ini, penulis menemukan *complément de lieu* (*sur la paille*) serta *complément objet indirect* (*un maquereau roux et rose*).

C'était un juif, il sentait l'ail et l'avait venant de Formose, tirée d'un bordel de Changai, merupakan kalimat selanjutnya yang terdapat pada larik 8 sampai 10 dari puisi ini. Pada kalimat majemuk ini subyek kalimat diwakili oleh sebuah kata tunjuk /cel/ dan *pronom personnel* /il/. Penulis mendapati sejumlah nama tempat sebagai *Complément Objet Indirect* yakni /Formose/ dan /Changai/.

Kalimat keempat berbunyi *Je connais des gens de toutes sortes* merupakan sebuah kalimat *affirmative* yang dibuka dengan sebuah *pronom personnel* /je/ yang kemudian diikuti oleh verba dalam bentuk *imparfait* yang menunjukkan relasi

paradigmatik kalimat ini dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

Kalimat ke lima terdapat pada larik 12, dengan modus dan komposisi yang tidak berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dalam bentuk komposisi *Ils n'égarent pas leurs destin indécis comme feuilles mortes*. Kalimat ini dibuka dengan sebuah kata ganti orang ketiga jamak *ils* sebagai subyek kalimat dengan verba yang diikuti oleh verba yang diapit oleh adverb negative. Obyek yang hadir dalam kalimat ini merupakan sebuah *complement objet direct* *leurs destin indécis* yang diikuti oleh sebuah keterangan yang menjelaskan obyek tersebut dengan *conjunction* *comme* serta nomina yang diikuti *adjectif* *feuilles morte*.

Kalimat ke-6, *Leurs yeux sont des feux mal éteints*, menghadirkan sebuah subyek dalam bentuk sebuah kata benda (*yeux*) yang diiringi oleh sebuah *adjective posesif* (*leurs*). Verba yang digunakan tidak lagi hadir dengan menggunakan modus *imparfait* dengan sebuah *complément objet indirect* *des feux mal éteints*.

Kalimat terakhir pada puisi ini, *Leurs coeurs bougent comme leurs portes*, juga menggunakan modus kalimat yang sama dengan kalimat sebelumnya dengan subyek yang serupa dengan subyek kalimat ke-6 (*leurs coeurs*) dengan *complement objet indirect* *leurs portes*.

3.2.2. Analisis Semantik.

Tahapan selanjutnya dari analisis ini diarahkan pada tataran semantic guna melihat relasi antar unsur puisi yang membangun makna. Berikut penulis tampilkan hasil terjemahan langsung penulis terhadap puisi.

Marizibil

Di jalan Haute Rue di daerah Cologne
Ia datang dan pergi di malam hari
Menawarkan diri pada semua orang dengan sangat manis-manis
Lalu menegak rasa jenuh trotoar
Dan larut dalam pelukan-pelukan yang buta

Ia berbaring di atas jerami
Demi ikan makarel merah dan bunga mawar
Dari lelaki Yahudi yang berbau bawang
Berasal dari Formosa
Terdampar di rumah bordil Sanghai

Aku mengenal beragam manusia
Mereka tak serupa nasibnya
Yang bimbang layaknya dedaunan mati
Mata mereka seolah api yang redup
Hati mereka layaknya pintu yang terhempas

Berdasarkan hasil penerjemahan tersebut di atas diketahui bahwa wacana puisi ini terpusat pada sosok tokoh perempuan bernama Marizibil. Tokoh ini dideskripsikan sebagai seorang pelacur yang biasanya menawarkan dirinya di sudut jalan Haute Rue di daerah Cologne. Hal ini secara jelas terlihat pada deskripsi yang terlihat pada bait I khususnya pada larik dua yang berbunyi *Offerte à tous en tout*

mignonne,

Pada bait ke dua, penulis menemukan sejumlah ungkapan yang bersifat metaforik sebagaimana terlihat pada larik ke tujuh. Pada larik ini kita akan menjumpai sebuah frasa yang berbunyi *Pour un maquereau roux et rose* (demi ikan makarel merah dan bunga mawar) yang merujuk pada lelaki yahudi yang menjadi pelanggannya. Penggunaan metafora ini terus dipertahankan hingga akhir bait kedua.

Simbol ikan ini merujuk pada makna hasil tangkapan, layaknya seorang nelayan, para pelanggan ini merupakan lelaki hidung belang yang biasanya melacur pada rumah-rumah bordil (*Tirée d'un bordel...*). Penulis juga menemukan bahwa pada bait ini juga terdapat sejumlah nama tempat yang digunakan sebagai simbol metaforik yakni Formose (dahulu Negara Taiwan) dan Changai yang merujuk pada makna yang sama yakni nama-nama tempat di Cina. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa jalan yang dimaksud di atas tentunya merupakan sebuah area yang berdekatan dengan kawasan Pecinan.

Simbol lelaki Yahudi (*un juif*) pada kalimat ini sendiri juga merupakan sebuah simbol metaforik yang merujuk pada makna "licik" atau "bermuka dua". Sedangkan simbol merah (*roux*) dan merah muda (*rose*) merujuk pada usia para pelanggan Marizibil.

Pada bait ketiga, kita akan mendapati simbol */je/* yang biasanya mewakili kehadiran aku-lirik, namun menurut penulis, simbol ini tidak merujuk pada kehadiran aku lirik dalam puisi ini tetapi dapat pula kesang tokoh wanita. Hal ini mengakibatkan puisi ini memiliki dua orang pencerita/narator yakni aku lirik yang

tidak hadir di dalam cerita serta Marizibil.

Pada bait ini penulis juga menemukan penggunaan beberapa simbol metaforik yakni *feuilles mortes*, *des feux mal éteints* dan *bougent*. Simbol *feuilles mortes* merujuk pada keputus asaan serta ke sia-siaan yang kemudian diperkuat oleh simbol *des feux mal éteints* yang juga merujuk pada makna yang sama. Simbol *bougent* sendiri mewakili keresahan milik para pelanggan Marizibil. (mereka disini merujuk pada Marizibil, pelacur, pelanggan yang datang pada rumah pelacuran jadi bermakna ambigu).

3.2.3. Analisis Tema.

Berdasarkan analisis semantic di atas, telah diketahui bahwa wacana puisi ini terpusat pada deskripsi tokoh perempuan bernama Marizibil. Namun untuk menarik kesimpulan tentang pusat wacana puisi maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah analisis isotopi (medan makna). Berdasarkan analisis sintaksis maka seluruh tanda yang terdapat dalam puisi terbagimenjadi sejumlah kelompok fungsi sintaksis sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini

Adjectif	Verbe	Nom	Personne
mignone lasse borgnes roux rose Indécis Mortes mal éteints	allait venait Offerte buvait se mettait était sentait avait venant Tirée connais n'égalent pas sont bougent	la Haute-Rue le soir des trottoirs les brasseries la paille un maquereau l'ail Formose d'un bordel de Changai leurs destins feuilles Leurs yeux des feux Leurs coeurs leurs portes	Marizibil Elle Il Je Ils des gens de toutes sortes

Berdasarkan analisis semantik di atas, telah diketahui bahwa wacana puisi ini terpusat pada deskripsi tokoh perempuan bernama Marizibil. Namun untuk menarik kesimpulan tentang pusat wacana puisi maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah analisis isotopi (medan makna). Berdasarkan analisis sintaksis maka seluruh tanda yang terdapat dalam puisi terbagi menjadi sejumlah kelompok fungsi sintaksis sebagaimana terlihat dalam puisi di bawah ini

Namun sebagaimana telah disebutkan pada hasil analisis semantik di atas, maka penulis kemudian menyusun sebuah tabel isotopi yang terdiri dari kelompok

tanda yang terhubung dengan Marizibil serta kelompok simbol yang terhubung dengan laki-laki hidung belang. Berikut tabel isotopinya:

Marizibil	Lelaki Hidung Belang
la Haute-Rue à Cologne	les brasseries borgnes
allait et venait	un maquereau roux et rose
le soir	un juif
Offerte à tous en tout mignonne	il sentait l'ail
buvait lasse des trottoirs	l'avait venant de Formose
se mettait sur la paille	Tirée d'un bordel de Changai
Je connais	des gens de toutes sortes
	Ils n'égalent pas leurs destins
	Indécis comme feuilles mortes
	Leurs yeux sont des feux mal éteints
	Leurs coeurs bougent comme leurs portes

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana puisi *Marizibil* didominasi oleh tanda-tanda yang terhubung dengan tokoh *Lelaki Hidung Belang* yang hadir sebagai obyek dari wacana narrator dalam puisi. Hal ini didukung oleh banyaknya simbol yang digunakan dalam puisi yang merujuk pada obyek ini baik yang bersifat metaforik ataupun tidak.

Deskripsi tentang obyek ini hadir dalam wacana dua orang narrator yaitu sang

aku lirik yang tidak hadir dalam cerita atau bisa juga tokoh Marizibil sendiri. Namun berdasarkan hasil analisis penulis, deskripsi-deskripsi yang kemudian berujung pada sebuah generalisasi ini, pastinya mewakili sesuatu yang juga bersifat general. Hal ini nampak pada siklus evolutif dari tanda-tanda yang merujuk pada obyek ini.

Tanda pertama yang merujuk pada obyek ini adalah *les brasseries borgnes*, yang penulis artikan *pelukan-pelukan yang buta* yang menurut penulis mewakili makna absurd dari interaksi sang tokoh *Marizibil* dengan orang-orang yang berada di lingkungan tempat ia berada.

Tanda kedua yang merujuk pada simbol ini adalah *un maquereau roux et rose* yang penulis artikan seekor ikan makarel berwarna merah dan merah muda. Pada simbol ini, penulis menemukan bahwa tanda yang digunakan merupakan sebuah kata benda tunggal (*un maquereau*) yang tentunya merujuk pada sebuah entitas tunggal yakni seorang laki-laki namun penggunaan dua buah kata sifat (*roux et rose*) kembali mengangkat makna simbol ini pada tataran general atau dengan kata lain bahwa simbol laki-laki yang dimaksudkan di sini tidaklah merujuk pada tokoh spesifik dalam puisi melainkan merujuk pada seluruh laki-laki yang menggunakan jasa *Marizibil*, yang terdiri dari berbagai lapis usia, tua maupun muda.

Tanda selanjutnya yang digunakan untuk mewakili simbol ini adalah *un juif* yang merujuk pada seorang tokoh yang hadir dalam puisi yakni seorang laki-laki Yahudi yang oleh penulis mewakili makna kemunafikan. Hal ini kemudian disokong oleh tanda selanjutnya yakni subyek *il* yang dideskripsikan sebagai seorang lelaki dengan aroma tubuh yang menyengat layaknya bau bawang. Pada deskripsi

selanjutnya diketahui bahwa laki-laki ini adalah seorang lelaki yang biasanya melacur di daerah Pecinan (*l'avait venant de Formose*) dan merupakan pelanggan tetap rumah bordil di sana (*Tirée d'un bordel de Changai*).

Pada larik ketiga simbol ini dihadirkan sebagai obyek dari pengetahuan tokoh Marizibil dan aku lirik, sebagai buah pengamatan dan analisisnya. Laki-laki ini kemudian dihadirkan dalam berbagai simbol yang mewakili makna keputus asaan (*Indécis comme feuilles mortes* dan *Leurs yeux sont des feux mal éteints*) serta keresahan (*Leurs coeurs bougent comme leurs portes*).

Berdasarkan hasil analisis di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tema puisi ini adalah deskripsi tentang keputus asaan dan keresahan manusia.

3.3. Analisis Puisi Marie.

3.3.1. Analisis Sintaksis.

Struktur fisik puisi ini terdiri dari 25 larik puisi yang terbagi menjadi 5 buah bait dengan komposisi 5 buah *quintil*. Rima puisi pada masing-masing bait menunjukkan pola bersilang dengan pola a-b-a-b-a. Hal ini terlihat pada uraian berikut:

Marie	Letak rima
Vous y dansiez petite fille	a
Y danserez-vous mère-grand	b
C'est la maclotte qui sautille	a
Toute les cloches sonneront	b
Quand donc reviendrez-vous Marie	a
Les masques sont silencieux	a
Et la musique est si lointaine	b
Qu'elle semble venir des cieux	a
Oui je veux vous aimer mais vous aimer à peine	b
Et mon mal est délicieux	a

Les brebis s'en vont dans la neige
 Flocons de laine et ceux d'argent
 Des soldats passent et que n'ai-je
 Un cœur à moi ce cœur changeant
 Changeant et puis encor que sais-je

a
 b
 a
 b
 a

Letak rima

Sais-je où s'en iront tes cheveux
 Crépus comme mer qui moutonne
 Sais-je où s'en iront tes cheveux
 Et tes mains feuilles de l'automne
 Que jonchent aussi nos aveux

a
 b
 a
 b
 a

Je passais au bord de la Seine
 Un livre ancien sous le bras
 Le fleuve est pareil à ma peine
 Il s'écoule et ne tarit pas
 Quand donc finira la semaine

a
 b
 a
 b
 a

Pada puisi ini ditemukan nilai rima yang beragam. Kualitas rima yang bernilai *pauvre* pada larik 1-5, 3-5, 2-4, 7-9, 11-13, 11-15, 12-14, 21-25, serta 23-25 sedangkan rima dengan kualitas *suffisant* terdapat pada larik 1-3, 17-19 serta 22-24. Rima dengan kualitas *riche* penulis temukan pada larik 6-8-10, 16-18-20 serta 21-23. Jumlah syllable pada larik-larik puisi ini didominasi oleh larik-larik dengan jumlah syllable sebanyak 7-12 buah. Dominasi bunyi konsonan fricative mengindikasikan irama pembacaan yang lancar dan dinamis.

Pada puisi ini banyak terdapat proses rejet sebagaimana terdapat pada sejumlah peralihan larik seperti yang terlihat pada larik 4-5, 6-7-8, 9-10, 11-12-13-14-15, 16-17, serta 18-19-20. Proses pemotongan larik/enjambement terjadi pada peralihan larik 1-2-3, 21-22 serta 23-24. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel

berikut:

Bait / Baris	Puisi	Letak Rima	Kualitas Rima
1 / 1	Vous y dansiez petite fille		
1 / 5	Quand donc reviendrez-vous Marie	a	Pauvre (Miskin)
1 / 3	C'est la maclotte qui sautille	a	
1 / 5	Quand donc reviendrez-vous Marie	a	
1 / 2	Y danserez-vous mère-grand	a	
1 / 4	Toutes les cloches sonneront	b	
2 / 7	Et la musique est si lointaine	b	
2 / 9	Oui je veux vous aimer mais vous aimer à peine	b	
3 / 11	Les brebis s'en vont dans la neige	b	
3 / 13	Des soldats passent et que n'ai-je	a	
3 / 11	Les brebis s'en vont dans la neige	a	
3 / 15	Changeant et puis encor que sais-je	a	
3 / 12	Flocons de laine et ceux d'argent	a	
3 / 14	Un cœur à moi ce cœur changeant	b	
5 / 21	Je passais au bord de la Seine	b	
5 / 25	Quand donc finira la semaine	a	
5 / 23	Le fleuve est pareil à ma peine	a	
5 / 25	Quand donc finira la semaine	a	
Bait / Baris	Puisi	Letak Rima	Kualitas Rima
1 / 1	Vous y dansiez petite fille	a	Suffisant (cukup)
1 / 3	C'est la maclotte qui sautille	a	
4 / 17	Crépus comme mer qui moutonne	b	
4 / 19	Et tes mains feuilles de l'automne	b	
5 / 22	Un livre ancien sous le bras	b	
5 / 24	Il s'écoule et ne tarit pas	b	

2 / 6	Les masques sont silencieux		
2 / 8	Qu'elle semble venir des cieux	a	
2 / 10	Et mon mal est délicieux	a	
4 / 16	Sais-je où s'en iront tes cheveux	a	
4 / 18	Sais-je où s'en iront tes cheveux	a	
4 / 20	Que jonchent aussi nos aveux	a	
5 / 21	Je passais au bord de la Seine	a	
5 / 23	Le fleuve est pareil à ma peine	a	
			Riche (kaya)

Struktur sintaksis puisi sendiri terbagi menjadi tiga belas buah kalimat yang kemudian penulis angkat sebagai obyek analisis sintagmatik adapun kalimat pertama pada puisi ini merupakan sebuah kalimat yang berada pada larik 1 yang berbunyi "Vous y dansiez petite fille". Kalimat ini hadir dengan sebuah modus affirmative dengan modus waktu imparfait (waktu lampau) dan sebuah keterangan waktu yang hadir melalui preposisi /y/. Subyek kalimat diduduki oleh subyek /vous/ yang diasosiasikan dengan / petite fille/. Pola seperti ini tetap dipertahankan pada kalimat kedua hanya saja pada kalimat kedua /vous/ diletakkan sesudah verba yang selaras dengan format nomina /mere-grand/.

Kalimat selanjutnya, *C'est la maclotte qui sautille* masih hadir dengan modus kalimat affirmative (penegasan) namun dengan *sujet impersonnel /ce/* yang merujuk pada obyek kalimat langsung /la maclotte qui sautille/.

Kalimat keempat, *Toute les cloches sonneront quand donc reviendrez-vous Marie*, hadir dalam waktu future. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk dengan dua buah subyek *Toute les cloches* dan *Marie*.

Kalimat keenam, *Les masques sont silencieux et la musique est si lointaine*

qu'elle semble venir des cieux, hadir dalam bentuk kalimat majemuk dengan dua buah subyek yakni *les masques* dan *la musique* yang dirujuk oleh subyek *elle* pada anak kalimat ketiga. *Complement objet Indirect* nampak pada anak kalimat ketiga dalam bentuk kata benda plural *les cieux*.

Kalimat ketujuh, *Oui je veux vous aimer mais vous aimer à peine et mon mal est délicieux*, merupakan sebuah kalimat tutur langsung dengan subyek *je* dengan obyek yang bersifat *indirect vous*. Kalimat majemuk ini hadir dalam bentuk yang memiliki sebuah ketaksaan gramatikal (tata bahasa) yang terlihat pada relasi subyek *vous aimer à peine et mon mal* dan penggunaan verba être yang dikonjugasikan dalam bentuk orang ketiga tunggal.

Les brebis s'en vont dans la neige, merupakan kalimat ke delapan dengan verba pronominal dan sebuah *complement de lieu* yakni *dans la neige*. *Flocons de laine et ceux d'argent des soldats passent et que n'ai-je un cœur*, merupakan kalimat ke Sembilan dengan modus interogatif dan modus waktu *present*. Kalimat ini merupakan sebuah kalimat majemuk. Subyek kalimat *Flocons* merupakan sebuah kata benda yang dihadirkan tanpa artikel.

À moi ce cœur changeant, changeant et puis encor que sais-je, merupakan kalimat ke sepuluh dengan modus interogatif present hanya saja ditandai dengan repetisi (pengulangan) adjective *changeant*. Subyek *je* yang menandakan kehadiran aku-lirik didampingi oleh sebuah *complement de lieu À* dan *complement du temps puis encore*.

Kalimat ke sebelas, *Sais-je où s'en iront tes cheveux crépus comme mer qui mouline*, merupakan sebuah kalimat majemuk yang juga hadir dengan modus interrogative present dengan sebuah verba pronominal.

Kalimat keduabelas, *Sais-je où s'en iront tes cheveux et tes mains feuilles de l'automne que jonchent aussi nos aveux*, juga masih hadir dengan modus yang sama dengan kalimat sebelumnya. Relasi dua kalimat ini nampak pada penggunaan complement object direct *tes cheveux*.

Kalimat kedua belas, *Je passais au bord de la Seine, un livre ancien sous le bras*, merupakan sebuah kalimat dengan modus *imparfait* dengan sebuah obyek berupa keterangan tempat *au bord de la Seine*. Penulis menemukan sebuah kejanggalan sintaksis pada penggunaan obyek kalimat *un livre ancien sous le bras* yang langsung saja direkatkan pada kalimat ini tanpa mencantumkan keterangan yang menjelaskan fungsinya dalam kalimat namun penulis berasumsi bahwa obyek ini menandakan bahwa kalimat ini merupakan sebuah kalimat majemuk dengan subyek dan predikat yang sama.

Kalimat selanjutnya, *Le fleuve est pareil à ma peine* merupakan sebuah kalimat affirmative dengan subyek yang diwakili oleh nomina *Le fleuve* yang diikuti oleh complement objet indirect *ma peine*.

Il s'écoule et ne tarit pas, quand donc finira la semaine, merupakan kalimat ke empat belas atau kalimat terakhir dalam puisi ini. Kalimat ini hadir dalam bentuk kalimat majemuk dengan modus affirmative future. *Sujet* diwakili oleh *sujet*

impersonal il yang diikuti oleh dua buah verba sebagai predikat yakni *s'écouter* dan *tarir* serta sebuah *complement de temps quand donc finira la semaine*.

3.2.2. Analisis Semantik.

Tahapan selanjutnya dari analisis ini diarahkan pada tataran semantik guna melihat relasi antar unsur puisi yang membangun makna. Berikut penulis tampilkan hasil terjemahan langsung penulis terhadap puisi.

Marie

Engkau menari di sana, sayang
Menarikah engkau di sana, bunda mulia
Maclote itulah yang berjingkrak
Seluruh lonceng kan berdentang
Jadi kapan engkau kan kembali Marie

Topeng-topeng menjadi diam
Dan suara musik di kejauhan
Seolah datang dari langit
Ya aku ingin mencintaimu tetapi mencintaimu sangat
Dan dukaku terasa lezat

Domba berarak di dalam salju
Serpah-serpiah wol dan perak
Para prajurit yang berlalu dan apakah aku tak
Punya sepotong hati padaku hati yang berubah-ubah ini
Berubah-ubah dan apa yang aku tahu

Tahukah aku akan kemana rambut
Kusut layaknya laut yang memutih
Tahukah aku kemana akan pergi rambut
Dan tangannya yang dipenuhi daun musim gugur
Yang pula menaburi ikrar kita

Aku melintas sepanjang Seine
Buku tua di bawah lengan
Alirannya seperti dukaku
Ia mengalir dan tak mengering
Jadi kapan kan berakhir pekan

Puisi ini dibuka dengan sebuah kalimat yang berbunyi *Vous y dansiez petite fille*. Subyek *vous* merujuk pada obyek yang sama dengan hal yang dirujuk pula oleh obyek *petite fille*, seorang tokoh wanita yang merupakan tokoh yang dihormati sekaligus disayangi oleh aku lirik. Penggunaan pronom *y* yang merujuk pada sebuah keterangan tempat pada kalimat ini menyisakan pertanyaan tentang keberadaan tokoh tersebut mengingat sebelum atau sesudah kalimat ini, penulis tidak menemukan keterangan waktu yang dimaksud. Modus kalimat *imparfait* mewakili keterangan waktu yang mengindikasikan bahwa sang tokoh *vous* biasanya menari di tempat itu.

Selanjutnya wacana aku lirik mengalir pada kalimat *Y danserez-vous mères-grand*. Kalimat ini memiliki subyek serta predikat yang sama dengan kalimat pertama yakni *vous* dan *danser*. Seperti kalimat sebelumnya, pada kalimat ini penulis juga menemukan preposisi *y*. Hanya saja perbedaannya terletak pada pembalikan letak serta modus waktu yang digunakan kalimat ini yakni future. Hal ini mengakibatkan



kalimat ini hadir dengan nada interogatif. Perbedaan selanjutnya juga terdapat pada obyek kalimat *mère-grand* yang menurut penulis memiliki relasi makna dengan obyek kalimat pertama, *petite fille*. Simbol ini menurut penulis mewakili dua buah citra yang terikat pada tokoh *vous*, jika pada kalimat pertama citra yang hadir berupa gambaran masa lalu, maka kalimat kedua merupakan citra dari sebuah pertanyaan tentang masa depan.

Pada kalimat selanjutnya, penulis menemukan sebuah symbol unik yang merujuk pada sebuah nama tarian tradisional warga Belgia, *La maclotte*, yang dilukiskan sebagai subyek yang bisa berjingkrak yang kemudian diikuti oleh sebuah kalimat dengan subyek dan modus waktu yang berbeda yakni *Toute les cloches sonneront*. *La maclotte* ini merupakan sebuah symbol metaforik yang digunakan pada sebuah kalimat yang memiliki modus waktu present mengingat proses personifikasi yang direkatkan padanya melalui verba *sautiller*. Hal ini mengindikasikan beberapa makna antara lain (1) bahwa pada tempat aku lirik berada saat itu sedang dipentaskan sebuah pertunjukan tari tersebut dan (2) bahwa tokoh yang dirujuk *vous* berasal dari daerah tersebut.

Pada bagian selanjutnya, wacana puisi bergulir pada dua buah kalimat *Toute les cloches sonneront* dan *Quand donc reviendrez-vous Marie*. Kalimat pertama memiliki sebuah symbol metaforik *les cloches* sebagai subyeknya yang diikuti oleh sebuah kata kerja dengan modus future yakni *sonner*. Lonceng di sini merujuk pada sebuah tanda peringatan atau kebahagiaan sedangkan modus future ini merujuk pada latar waktu sehingga kalimat ini, menurut penulis, merujuk pada dugaan sang aku

lirik tentang hal yang belum terjadi. Sedangkan kalimat kedua hadir dalam bentuk kalimat tanya dengan modus waktu future. Pada kalimat ini, tokoh Marie mulai disebutkan sebagai rujukan dari symbol *vous*. Marie sendiri merupakan bagian dari masa lalu sang aku lirik yang masih terus hadir dalam ingatannya. Kalimat ini juga mengindikasikan bahwa tokoh *aku* dan *Marie* memiliki sebuah ikatan atau kesepakatan untuk bertemu kembali.

Wacana puisi dilanjutkan pada bait kedua dengan sebuah rangkaian kalimat *Les masques sont silencieux et la musique est si lointaine qu'elle semble venir des cieux*. Simbol topeng-topeng pada kalimat ini merujuk pada makna topeng sesungguhnya begitu pula dengan makna symbol *la musique*. Keduanya terkait erat dalam terciptanya nada ceria pada bait ini. Keduanya merujuk pada suasana pesta topeng yang diiringi music yang sangat lembut. Hal ini dipertegas oleh kalimat selanjutnya pada larik ini yakni *Oui je veux vous aimer mais vous aimer à peine Et mon mal est délicieux*. Kalimat tuturan langsung sang aku lirik ini merujuk pada sebuah pernyataan sang tokoh pada tokoh lainnya *Marie* tentang keinginan serta penderitaannya untuk mencintai perempuan ini. Yang menarik, bagi penulis, pada kalimat tersebut penulis menjumpai sebuah nada romantis pada kalimat *Et mon mal est délicieux*. Makna yang bisa ditarik dari ekspresi ini adalah bahwa sang aku lirik menemukan semacam kenikmatan dalam duka hatinya saat ia mencintai Marie atau merujuk pada kebingungan sang tokoh untuk membedakan apa yang ia rasakan.

Les brebis s'en vont dans la neige, Flocons de laine et ceux d'argent, Des soldats passent et que n'ai-je, Un cœur à moi merupakan gerak maju wacana puisi

selanjutnya yang sarat akan symbol-simbol metaforik yang berhubungan dengan keresahan atau ketidak tentuan yang dirasakan tokoh aku-lirik. Kawanan domba yang berjalan di atas salju melambangkan sebuah gerak samar yang terjadi dalam sukma aku-lirik. Hal ini ditunjang oleh kalimat selanjutnya yang mengisi bait ini yakni *ce cœur changeant, Changeant et puis encor que sais-je* yang memberikan nada ironis pada bait ini. Repetisi adjektif *changeant* mewakili sebuah penekanan sekaligus memberikan makna peristiwa yang terjadi berulang-ulang.

Pada bait selanjutnya, kita akan menjumpai beberapa pertanyaan yang berisi sejumlah symbol metaforik. Pertanyaan pertama *Sais-je où s'en iront tes cheveux Crépus comme mer qui moutonne* masih meneruskan gema permainan rima pada bait sebelumnya (*neige-> n'ai je-> sais-je*). Simbol metaforik pada kalimat ini terdapat pada perbandingan antara symbol *tes cheveux crépus* serta *mer qui moutonne*. Pertanyaan kedua *Sais-je où s'en iront tes cheveux, Et tes mains feuilles de l'automne, Que jonchent aussi nos aveux*. Walau nampak sebagai perpanjangan gema dari kalimat pertama namun kehadiran symbol metaforik pada kalimat ini lebih banyak dibanding pada kalimat pertama. Pada kalimat ini kita akan menjumpai bukan hanya rambut namun juga lengan yang bertaburan dedaunan musim gugur yang juga menimbun rapat janji atau ikrar dua kekasih ini. Dua buah kalimat tanya ini mewakili keresahan sang aku lirik saat ditinggalkan oleh Marie, kekasihnya serta ketidak mengertiannya akan alasan dibalik kepergian kekasihnya. Musim gugur di sini mewakili perpisahan tersebut.

Bait terakhir dari puisi ini berisi tiga buah kalimat yang menandakan pencapaian kesimpulan oleh tokoh aku lirik atas renungannya tentang kenangan masa lalu serta harapan-harapannya di masa yang akan datang. Kalimat pertama, *Je passais au bord de la Seine, Un livre ancien sous le bras* merujuk pada sebuah pencitraan diri aku lirik. Ia berjalan di sisi sungai Seine dengan sebuah kitab tua di bawah lengan layaknya beban. Kitab tua ini mewakili kenangan masa lalu milik *aku-lirik* sementara sungai Seine mewakili sisi dinamis hidup yang terus mengalir dengan cepat.

Kalimat kedua pada larik ini, *Le fleuve est pareil à ma peine, Il s'écoule et ne tarit pas*, memperkuat makna kalimat pertama. Aliran air sungai Seine dianalogikan dengan penderitaan aku-lirik yang tak pernah berhenti dan terus mengalir. Hal ini menyebabkan ia lantas melontarkan sebuah pertanyaan pada kalimat terakhir sebagai penutup wacananya, *Quand donc finira la semaine*, yang merujuk pada kerinduannya pada sebuah masa dimana semua penderitaannya akan berakhir.

3.3.3. Analisis Tema.

Berdasarkan analisis semantik di atas, telah diketahui bahwa wacana puisi ini terdapat pada deskripsi kenangan sang aku lirik. Namun untuk menarik kesimpulan tentang pusat wacana puisi maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah analisis isotopi (medan makna).

Berdasarkan analisis sintaksis maka seluruh tanda yang terdapat dalam puisi terbagi menjadi sejumlah kelompok fungsi sintaksis sebagaimana terlihat dalam puisi di bawah ini.

Adjectif	Verbe	Nom	Personne
Petite	Dansiez	Fille	Vous
Grand	Danserez	Mere	Vous
Silencieux	Sautille	la maclotte	Vous
si lointaine	Sonneront	les cloches	Marie
délicieux	Reviendrez	Les masques	Je
changeant	Sont	la musique	Vous
Crépus	Est	des cieux	Vous
feuilles	semble venir	mon mal	Je
ancien	veux aimer	Les brebis	Je
pareil	est	la neige	Je
	s'en vont	Flocons de laine	Je
	passent	ceux d'argent	Je
	ai	Des soldats	
	sais	Un cœur	
	Sais	ce cœur	
	s'en iront	tes cheveux	
	moutonne	mer	
	s'en iront	tes cheveux	
	jonchent	tes mains	
	passais	l'automne	
	est	nos aveux	
	s'écoule	au bord de la Seine	
	finira	Un livre, la bras	
		Le fleuve	
		argent	
		ma peine,	
		la semaine	

Dari table di atas, diketahui bahwa puisi ini didominasi oleh symbol-simbol yang berupa kata benda (nomina) namun mengingat seluruh hasil analisis semantik di atas maka diketahui bahwa puisi ini hadir sebagai sebuah deskripsi kondisi kejiwaan sang aku-lirik dengan obyek seorang perempuan bernama Marie. Deskripsi-deskripsi ini hadir dalam bentuk ujaran yang seolah langsung dialamatkan pada tokoh Marie sebelum ditutup oleh sebuah harapan akan akhir dari kerisauan sang aku lirik. Mempertimbangkan hal ini, maka penulis kemudian menyusun ulang kelompok tanda-tanda tersebut di atas berdasar relasi maknanya pada masing-masing tokoh tersebut di atas yakni, *Je* dan *Marie*.

Marie	Je
petite fille	les cloches
mère-grand	Je
la maclotte qui sautille	mon mal
Marie	Flocons de laine et ceux d'argent
tes cheveux	Des soldats
Crépus comme mer qui moutonne	Un cœur
tes cheveux	ce cœur changeant
Et tes mains feuilles de l'automne	nos aveux
nos aveux	au bord de la Seine
Un livre ancien sous le bras	Le fleuve
la semaine	ma peine

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa dua buah isotopi ini memiliki tingkat dominasi yang seimbang dalam puisi. Namun mempertimbangkan jumlah repetisi serta fungsi sintaksis masing-masing tanda di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa tema puisi ini terletak pada relasi dua tokoh ini dalam puisi.

Berbeda dengan tokoh *je*, tokoh Marie tidak hadir secara nyata dalam puisi, ia hanya hadir dalam bentuk deskripsi-deskripsi imajinatif tokoh *je*. Hal ini dapat ditelusuri bahwa pada puisi, latar waktu serta tempat yang melingkupi tokoh ini tidak bersifat kongkrit. Hal ini semakin diperkuat oleh kedudukannya dalam kalimat yang seringkali menduduki fungsi obyek kalimat serta penggunaan sejumlah symbol-simbol metaphor yang mewakilinya.

Berdasarkan analisis ini maka penulis menetapkan tokoh *je* sebagai pusat wacana puisi. Namun untuk menjawab pertanyaan tentang tema puisi, penulis masih merasa harus melakukan sebuah analisis yang menyangkut seluruh keterangan yang berhubungan dengan tokoh ini dalam puisi.

Deskripsi pertama yang penulis tangkap adalah bahwa tokoh aku lirik merupakan subyek dari seluruh peristiwa yang ada dalam puisi sekaligus menjadi latar tempat berlangsungnya beberapa peristiwa. Hal ini mengingatkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam puisi sebagian besar hanya bersifat imajiner. Pertanyaan yang penulis kembangkan kemudian adalah peristiwa-peristiwa seperti apa?

Peristiwa-peristiwa dalam puisi ini terbagi ke dalam tiga kelompok waktu yakni masa lalu, kini dan masa yang akan datang atau dengan kata lain mewakili kenangan, keinginan serta kerisauan sang tokoh yang didominasi oleh symbol-simbol

yang terhubung pada makna kerisauan hati sang aku lirik atas kepergian kekasihnya di masa lalu. Berdasarkan hasil analisis ini, maka penulis menyimpulkan bahwa tema puisi ini adalah kenangan yang menyakitkan atau masa lalu yang sangat buruk.

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, dan juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan pada awal penulisan. Pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah teori semiotika Pierce. Penggunaan teori ini untuk mencari dan menentukan kata-kata atau kalimat yang memungkinkan timbulnya makna.

Untuk memperoleh makna semiotik, terlebih dahulu dilakukan analisis secara sintagmatik, untuk memperoleh struktur kalimat yang baku, sehingga memudahkan untuk menentukan kalimat utama dan memudahkan mendapatkan makna symbol puisi itu. Namun dari hasil analisis belum masuk pada pemaknaan. Oleh karena itu, untuk melengkapinya penulis melanjutkan analisis secara paradigmatic dan mendapatkan makna simbolis dari pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penyair.

Setelah menganalisis 3 puisi karya Guillaume Apollinaire yaitu; *Anni*, *Marizibill*, dan *Marie* dalam kumpulan puisi *Alcools*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan;

Pada puisi Annie mengisahkan tentang proses pertemuan tokoh aku dengan Annie, cinta tokoh aku muncul Annie lewat pandangan pertama disebuah kebun, diatas jalan yang terdapat pohon lemon. Kedua tokoh ini adalah penganut aliran Mennonite.

Pada puisi Marizibill mengisahkan tentang keputusasaan dan keresahan hati, orang-orang yang datang ke rumah pelacuran adalah orang yang mengalami putus asa dan hatinya resah serta gelisah lalu entah mau berbuat apa dan melampiaskannya ke rumah pelacuran. Pada sisi lain menceritakan wanita-wanita pelacur yang menawarkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya kepada pria-pria hidung belang dengan bermacam-macam karakter.

Pada puisi Marie mengisahkan tentang kenangan yang menyakitkan, penderitaan sewaktu mengharapkan kasih sayang marie, yang sebenarnya hanya khayalan belaka, ia mengingat masa-masa yang menyenangkan, yang tidak mungkin terjadi pada dirinya lagi.

Dengan analisa ketiga puisi ini dapat disimpulkan bahwa bahwa Guillaume Apollinaire menampilkan citra wanita, yang berbeda; wanita yang lembut, wanita pelacur, dan wanita yang hanya ada dalam hayalan.

Daftar Pustaka

- Aritonang Jan S. 1995, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Bpk Gunung Mulia: Jakarta
- Beaujour, Alexander. 1973. *La femme. Classique Halhette* :Paris
- Bouty, M. 1991. *Kamus Karya Sastra Perancis*. Jakarta : Aya Media Pustaka.
- Husen, Ida Sundari, 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari abad ke abad*, Jakarta : Grasindo.
- Kramadibrata, S.Poli. 1996. *Perkembangan citra wanita dalam beberapa novel Perancis yang ditulis pengarang wanita*. UI: Jakarta
- Luxemburg, Jan Vak dkk. 1982, *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : PT.Gramedia
- Munandar, S.C. Utami. 1985. *Emansipasi dan peran ganda wanita Indonesia*. UI press: Jakarta.
- Pradopo, Rahmat Djoko 1995. *Beberapa Teori Sastra, metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Schmit et Viola, A. 1982, *Savoir Lire*. Paris : Didier.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Serba serbi semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Teeuw, A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wilwert, Evelyne. 1987. *Visage de la literature feminisme galerie des Princes*: Bruxelles.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Zoest, Aart vajn 1993. *Semiotika tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Situs –situs di Internet:

"http://en.wikipedia.org/wiki/Guillaume_Apollinaire" (12/3/09)
10:00

"[http://Guillaume_Apollinaire - Life Stories, Books, and Links](http://en.wikipedia.org/wiki/Guillaume_Apollinaire_-_Life_Stories,_Books,_and_Links)" (25/4/09)
16:00

[wikipedia.org/wiki/Feminisme](http://en.wikipedia.org/wiki/Feminisme)" (22/4/09)

19:00

<http://en.wikipedia.org/wiki/Wanita> (22/4/09)

18:00

(<http://www.warung/pengertianpuisi.htm>, 22/4/09)

18:30

"http://citra.diri.org/Ronah_wajah" 22/4/09

11:00

<http://rudi.staff.uns.ac.id> 22/4/09

11:00